

MANAJEMEN SANGGAR CAHAYA ISTANA DI KECAMATAN SIAK

KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



WILDA NURSHEHA
NPM: 176710296

PEMBIMBING

IDAWATI, S.Pd.,M.A

NIDN. 1026097301

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK/MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**MANAJEMEN SANGGAR CAHAYA ISTANA DI
KECAMATAN SIAK KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan Oleh:

Nama : Wilda Nursheha
NPM : 176710296
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Idawati, S.Pd., M.A
NIDN. 1026097301

Ketua Program Studi Sendratasik



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Skrripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Pekanbaru, 16 April 2021

Dekan FKIP



Dr. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIP. 197010071998032002

SKRIPSI

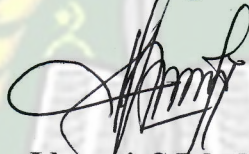
**MANAJEMEN SANGGAR CAHAYA ISTANA DI
KECAMATAN SIAK KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Wilda Nursheha
NPM : 176710296
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 16 April 2021

Pembimbing Utama



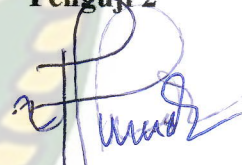
Idawati, S.Pd., M.A
NIDN.1026097301

Penguji 1



Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901

Penguji 2



Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd
NIDN. 1014096701

Skripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Pekanbaru, 16 April 2021

Dekan FKIP



Dr. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIP. 197010071998032002

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wilda Nursheha

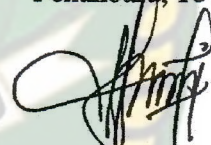
NPM : 176710296

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul “Manajemen Sanggar Cahaya Istana Di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 18 Maret 2021



Idawati, S.Pd., M.A
NIP. 1026097301

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

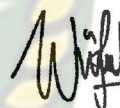
Nama : Wilda Nursheha

NPM : 176710296

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul "Manajemen Sanggar Cahaya Istana Di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau" merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 18 Maret 2021



Wilda Nursheha
NPM. 176710296



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710296
 Nama Mahasiswa : WILDA NURSHEHA
 Dosen Pembimbing : 1. IDAWATIS.Pd., M.A. 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Manajemen Sanggar Cahaya Istana Di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Sanggar Cahaya Istana Management In Siak District, Siak District, Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin, 19 Oktober 2020	Penulisan dan Bab II Tinjauan Pustaka	• Perbaikan Penulisan • Perbaikan Konsep Manajemen	
2.	Jum'at, 23 Oktober 2020	Bab III Metodologi Penelitian	• Perbaikan Metode Penelitian	
3.	Jum'at, 30 Oktober 2020	Bab III Metodologi Penelitian	• Perbaikan Teknik Pengumpulan Data	
4.	Senin, 2 November 2020	ACC Proposal	• ACC Proposal	
5.	Selasa, 9 Februari 2021	Penulisan dan Bab IV Hasil dan Pembahasan	• Perbaikan Penulisan • Perbaikan Temuan Khusus	
6.	Selasa, 2 Maret 2021	Bab I Pendahuluan	• Perbaikan Batasan Masalah • Perbaikan Definisi Operasional	
7.	Senin, 8 Maret 2021	Daftar Pustaka dan Bab IV Hasil dan Pembahasan	• Perbaikan Penulisan • Pengertian Temuan Khusus	
8.	Selasa, 16 Maret 2021	ACC Skripsi	• ACC Skripsi	

Pekanbaru, 18 Maret 2021
 Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
 NIP : 197010071998032002
 NIDN : 0007107005



BKR1DG1PNXLTEFDZTB5CXPBE

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

**MANAJEMEN SANGGAR CAHAYA ISTANA DI KECAMATAN
SIAK KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

PEMBIMBING UTAMA

IDAWATI S.Pd, M.A

NIDN. 1026097301

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah pada pelaksanaan pertunjukan di Istana Siak yang ditampilkan oleh Sanggar Cahaya Istana terjadinya perubahan jumlah personil baik dari segi jumlah anggota pemusik ataupun tari pada hampir setiap penampilan. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian perencanaan tugas dan pekerjaan yang telah direncanakan dalam pengelolaan sanggar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen organisasi sanggar dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan menggunakan teori Terry (2000). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh bahwa pada tahap perencanaan di Sanggar Cahaya Istana diketahui bahwa sanggar telah memiliki program kerja mingguan, bulanan dan tahunan, misalnya jadwal penampilan di Istana Siak, latihan rutin, properti dan alat musik, mengikuti event dan adanya perencanaan keuangan dengan membuat proposal. Tahap pengorganisasian yang dilakukan dengan adanya regenerasi pengurus dan pemeliharaan kostum, serta dibentuknya struktur organisasi sanggar yang berfungsi memperjelas keberadaan dan tanggung jawab dari masing-masing pengurus. Tahap pelaksanaan di sanggar Cahaya Istana belum berjalan baik, karena belum memiliki strategi khusus dalam menghadapi ketidaksesuaian jumlah personel yang direncanakan tampil. Pengawasan yang dilakukan sanggar Cahaya Istana sudah cukup baik dengan adanya pengawasan langsung dari ketua harian pada proses pengajaran dan evaluasi yang dilakukan, namun belum memiliki kontrol seperti sanksi pada pelanggaran kedisiplinan.

Kata kunci : Manajemen, Sanggar, Cahaya Istana

SANGGAR CAHAYA ISTANA MANAGEMENT IN SIAK DISTRICT, SIAK DISTRICT, RIAU PROVINCE

ADVISOR

IDAWATI S.Pd, M.A

NIDN. 1026097301

ABSTRACT

The problem of this research is that in the performance of the Siak Palace performed by the Istana Cahaya Studio, the change in the number of personnel, both in terms of the number of musicians and dance members in almost every performance. This indicates a discrepancy between the planning of tasks and work that has been planned in the management of the studio. The purpose of this study was to determine the management of the Cahaya Istana studio in Siak District, Siak Regency. Management is a process or framework, which involves guiding or directing a group of people toward organizational goals or tangible goals. Organizational management which includes planning, organizing, mobilizing and supervising using Terry's (2000) theory. This study uses a qualitative method. Data was collected using interview, observation and documentation studies. The conclusion in this study was that at the planning stage at the Istana Cahaya Studio, it was known that the studio had a weekly, monthly and annual work program, for example performance schedules at the Siak Palace, routine training, property and musical instruments, participating in events and financial planning by making proposals. . The organizing stage is carried out with the regeneration of the management and costume maintenance, as well as the formation of a studio organizational structure that functions to clarify the existence and responsibilities of each board. The implementation stage at the Cahaya Istana studio has not gone well, because it does not yet have a specific strategy in dealing with the mismatch in the number of personnel planned to perform. The supervision carried out by the Cahaya Palace studio is quite good with direct supervision from the daily chairman on the teaching and evaluation process, but does not yet have controls such as sanctions for disciplinary violations.

Keywords: Management, Sanggar, Cahaya Istana.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang telah memberi kemudahan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau ”**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan yang penulis miliki. Namun berkat adanya keinginan yang kuat serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam membantu penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyediakan sarana dan prasarana selama penulis menjalani perkuliahan di Universitas Islam Riau
2. Dra.Hj. Tity Hastuti Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan dibidang Administrasi Umum FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

5. Akhmad Suyono, S.Pd., M.Pd Selaku ketua Unit Pelayanan Teknis Kuliah Praktek Lapangan Pendidikan (UPT KPLP).
6. Dewi Susanti S.Sn., M.Sn Selaku Ketua Program Studi Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
7. Evadila S.Sn., M.Sn Selaku Sekretaris Program Studi Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
8. Idawati, S.Pd., M.A Selaku Pembimbing Utama yang selalu membimbing serta telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan kepada penulis agar cepat menyelesaikan studi
9. Seluruh Dosen Program Studi Sndratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau yang telah memberi ilmu-ilmu yang bermanfaat serta pengalaman-pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.
10. Drs. H. Jamaludin, M.Si Selaku Penasehat Sanggar Cahaya Istana yang telah memberikan informasi terkait Sanggar Cahaya Istana
11. Sukri dan Devi Adriani, S.Pd Selaku narasumber serta memberikan informasi terkait Sanggar Cahaya Istana
12. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis Ayahanda (Drs. Amrin, M.Pd) dan Ibunda (Erni Laila), kakak, abang dan adik (Debby Nurfitri, Ilham Nurhadi dan Qayla Nur Izzazara) yang selalu memberi, perhatian, semangat kasih sayang dan motivasi yang tak terhingga serta dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

13. Teristimewa untuk M. Taufik Akbar yang selalu memberikan semangat, sayang, motivasi serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Untuk teman-teman seperjuangan terkhususnya kelas D FKIP Sendratasik angkatan 2017 yang saling kerja sama dan membantu dalam penulisan ini dan kepada semua pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Demikian ucapan terimakasih ini penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pekanbaru, Maret 2021

Penulis

Wilda Nursheha

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Masalah.....	9
1.6 Definisi Operasional	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Manajemen.....	10
2.2 Teori Manajemen	11
2.2.1 Perencanaan	13
2.2.2 Pengorganisasian	14
2.2.3 Pelaksanaan	15
2.2.4 Pengawasan	16
2.3 Konsep Sanggar Budaya	17
2.4 Kajian Relevan	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Metode Penelitian.....	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.3 Subjek Penelitian.....	24
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4.1 Data Primer	25
3.4.2 Data Sekunder	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5.1 Observasi	26
3.5.2 Wawancara	27
3.5.3 Dokumentasi	28
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.7 Triangulasi Data	32
3.8 Teknik Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Temuan umum	34
4.1.1 Sejarah Sanggar Cahaya Istana	34
4.1.2 Letak Geografis Daerah Penelitian	36

4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Cahaya Istana	38
4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Cahaya Istana	38
4.1.5 Kondisi Fisik Sanggar Cahaya Istana	41
4.1.6 Sarana dan Prasarana Sanggar Cahaya Istana	43
4.1.7 Tata Tertib Peraturan Sanggar Cahaya Istana	45
4.2 Temuan khusus.....	46
4.2.1 Manajemen Sanggar Cahaya Istana	46
4.2.1.1 Perencanaan Sanggar Cahaya Istana	49
4.2.1.2 Pengorganisasian Sanggar Cahaya Istana	62
4.2.1.3 Pelaksanaan Sanggar Cahaya Istana	71
4.2.1.4 Pengawasan Sanggar Cahaya Istana	74
BAB V PENUTUP.....	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Hambatan	89
5.3 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah anggota sanggar Cahaya Istana	38
Tabel 4.2	Sarana Prasarana sanggar Cahaya Istana	44
Tabel 4.3	Jadwal Sanggar Cahaya Istana	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Logo sanggar Cahaya Istana.....	35
Gambar 4.2	Peta Wilayah Kecamatan Siak.....	36
Gambar 4.3	Surat Keputusan Pendirian	39
Gambar 4.4	Akta Pendirian Notaris	40
Gambar 4.5	Panggung Latihan Sanggar Cahaya Istana	41
Gambar 4.6	Gambar tempat pertunjukkan penampilan	42
Gambar 4.7	Gambar alat musik yang digunakan	43
Gambar 4.8	Gambar lemari alat musik dan aksesoris Sanggar Cahaya Istana	44
Gambar 4.9	Gambar lemari musik dan aksesoris Sanggar Cahaya Istana ..	45
Gambar 4.10	Penampilan Mingguan Sanggar Cahaya Istana	53
Gambar 4.11	Latian Mingguan Sanggar Cahaya Istana	55
Gambar 4.12	Susunan Pengurus Sanggar Cahaya Istana	65
Gambar 4.13	Wawancara dengan Ketua Sanggar	82
Gambar 4.14	Wawancara dengan Wakil Ketua Sanggar	82
Gambar 4.15	Wawancara dengan Sekretaris Sanggar	83
Gambar 4.16	Wawancara dengan Bendahara Sanggar	83
Gambar 4.17	Wawancara dengan Ketua Seksi Musik	84
Gambar 4.18	Wawancara dengan Ketua Seksi Perlengkapan	84
Gambar 4.19	Wawancara dengan Ketua Seksi Humas dan Promosi	85
Gambar 4.20	Wawancara dengan Ketua Seksi Pemuda dan Lapangan	85
Gambar 4.21	Wawancara dengan Ketua Seksi Teknisi	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan seluruh dari kegiatan yang diupayakan oleh manusia dari zaman dahulu hingga sekarang dan bersifat dinamis. Kebudayaan umumnya berwujud sesuatu yang kompleks seperti ide, gagasan, norma, aktivitas manusia, hingga hasil karya manusia pada suatu kelompok (Koentjaraningrat, 2004:5).

Kesenian merupakan salah satu bagian dari unsur budaya yang ditampilkan atau diekspresikan dengan keindahan. Kesenian memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat misalnya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai, keberagaman dan komunikasi dalam suatu daerah.

Perkembangan kesenian di suatu daerah tergantung pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat disuatu tempat (Jazuli dalam Salsabila & Wiyoso, 2015). Kesenian dapat dikomunikasikan secara individu maupun berkelompok. Kesenian yang dipresentasikan secara individu meliputi tari, pembacaan puisi, solo musik ataupun menyanyi, dan pantomim. Sedangkan kesenian yang dipresentasikan secara kelompok meliputi pementasan drama, teater, orkestra dan grup musik atau menyanyi. Kesenian yang disajikan secara kelompok pada umumnya memiliki organisasi seni.

Achsan Permas (2003:7) menyatakan “organisasi seni pertunjukan adalah suatu organisasi tradisional maupun modern yang berbentuk sanggar tari, teater, grup, musik dan seni suara, yang menunjukkan hasil karya seni nya secara komersial maupun non komersial untuk suatu tontonan maupun tujuan lain”. Sesuai pernyataan Achsan Permas tersebut bahwa sebuah organisasi berkesenian haruslah mempunyai sistem manajemen, dimana sistem manajemen tersebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya suatu organisasi kesenian (sanggar) tersebut dalam menciptakan karyakarya seni.

Menurut Muhammad Takari (2008: 45) dalam konteks kesenian manajemen berfungsi sebagai rencana jangka pendek hingga menengah sebuah kelompok kesenian mestilah memiliki rencana, baik jangka pendek, menengah, dan panjang. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan pengorganisasian kelompoknya. Mulai dari penentuan struktur tim seperti ketua, sekretaris hingga pengurusan bidang keuangan yang mencakup pendapatan, pengeluaran, honorarium, biaya produksi seni, dan lain-lainnya. Kemudian ada divisi bidang musik, divisi bidang tari, divisi bidang teater, manajer panggung dan pertunjukan, divisi bidang peralatan dan properti, dan aspek-aspek organisasi lainnya.

Selanjutnya Mary Parker Follet dalam Suparlan (2013:41) menyatakan manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini bermakna bahwa seorang pemimpin suatu organisasi bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk secara sinergi mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu sejalan dengan pendapat Mary Parker Follet di atas bahwa manajemen dalam suatu organisasi itu sangatlah diperlukan, karena untuk mencapai suatu

tujuan yang sudah ditargetkan oleh organisasi sanggar tersebut, tidak bisa dilakukan oleh pemimpin sanggar saja karena dalam sebuah manajemen diperlukan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keterampilan dari anggota inti, anggota pendukung, merupakan satu kesatuan yang dapat digunakan pemimpin untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai tersebut.

Menurut Harsuki (2012 : 63-64) ciri-ciri manajemen organisasi yang baik itu adalah adanya tujuan yang jelas, tujuan yang harus dipahami oleh pihak pengelola, adanya kesatuan arah, adanya pembagian tugas, seimbang antara wewenang, struktur organisasi yang sederhana, adanya jaminan jabatan, penempatan orang sesuai dengan keahliannya.

Dalam menghadirkan kesenian secara berkelompok dibutuhkan manajemen dan pengorganisasian agar suatu karya seni dapat tampil dengan maksimal. Sehingga untuk mempertahankan dan melestarikan budaya dan eksistensi seni didirikanlah sanggar. Sanggar merupakan wadah yang diselenggarakan untuk berkegiatan seni (tari, lukisan, dan sebagainya) (KBBI, 2002: 994). Selain penyelenggaraan sanggar juga memfasilitasi seniman untuk merencanakan dan memproduksi kreativitas dibidang seni.

Setiap sanggar memerlukan pengelolaan yang baik dan benar, sehingga pengelolaan dan manajemen organisasi layak untuk dipelajari. Beberapa manfaat mempelajari dan memperluas pengetahuan tentang beberapa teori, konsep, proses, teknik, dan mekanisme manajemen yaitu dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkan konsep manajemen pada situasi tertentu, membantu meningkatkan

kesejahteraan hidup serta menghapus keterbelakangan manajerial. Manajemen yang baik dibutuhkan untuk semua tipe kegiatan dalam organisasi, baik organisasi besar maupun kecil. Suatu organisasi yang telah menerapkan manajemen yang sehat dan baik dapat menjadi salah satu contoh atau model pengelolaan.

Menurut Elly Sabet, Sugihatono & Defliyanto (2018:242) untuk menjadikan manajemen sanggar yang profesional harus memiliki tujuan yang harus dicapai, memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk mengelola agar dapat berjalan dengan baik dan terciptanya tata kelola yang professional. Selain itu juga fungsi organisasi perlu diterapkan proses pemberian tugas, mengarahkan dan cara meningkatkan kualitas hubungan yang lebih erat, dalam fungsi ini diperlukan kerja sama yang baik antara personal. Fungsi Kepemimpinan juga bertugas sebagai penggerak, pengendalian dan mampu memberikan motivasi serta semangat kepada anggota dan fungsi evaluasi yang berguna untuk mengontrol dan mengetahui apakah kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah disusun di perencanaan. Selain itu juga sumber daya manusia pada sanggar-sanggar sangat diperlukan untuk pemanfaatan dan menjalankan kegiatan.

Pengelolaan sanggar meliputi kegiatan administrasi, pembelajaran, ujian praktik, pentas seni, perekrutan anggota, dan perlengkapan/fasilitas. Di dalam manajemen sanggar terdapat fungsi-fungsi manajerial, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (George R. Terry dalam Elvira, 2019:78).

Apabila suatu sanggar kesenian tidak mewujudkan fungsi manajemen dalam mengelola berbagai aktivitas kesenian dapat berdampak pada tidak keberhasilan sanggar tersebut (Kornia & Wahyuning, 2015:42). Dari teori tersebut

dapat disimpulkan bahwa manajemen dalam sanggar kesenian berperan penting baik dalam jangka pendek hingga jangka panjang bagi kelangsungan sanggar kesenian sehingga perlu mengetahui manajemen suatu sanggar.

Masyarakat secara umum telah mengenal istilah sanggar kesenian. Eksistensi sanggar pun telah cukup lama hadir di masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya di masyarakat. Di Indonesia, kehadiran sanggar juga dipengaruhi oleh budaya suatu daerah. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang menjunjung kesenian. Fungsi sanggar kesenian di Provinsi Riau umumnya adalah mempersiapkan serta melatih para anggota sanggar untuk mampu menjadi profesional dalam bidang kesenian yang difokuskan pada suatu sanggar.

Kecamatan Siak merupakan salah satu kecamatan daerah yang memiliki cagar budaya dan pariwisata yang sering dikunjungi dalam wilayah Provinsi Riau. Kerajaan Siak Sri Indrapura yang didirikan pada tahun 1723 M menjadi objek wisata sekaligus menampilkan berbagai acara kesenian seperti tarian dan musik dalam mengisi kegiatan budaya di Istana Siak Sri Indrapura. Berbagai kegiatan kesenian yang rutin ditampilkan misalnya kegiatan tari zapin, dan musik melayu kepada pengunjung istana siak yang dikelola oleh Sanggar Cahaya Istana.

Sanggar Cahaya Istana didirikan pada tanggal 07 September 2014 dan diresmikan pada tahun 2016 yang awalnya mengelola kegiatan kesenian budaya dengan menggunakan dana pribadi, proses pemakaian dana pribadi berlangsung selama 4 tahun mulai dari peralatan musik, konsumsi, dan kebutuhan lainnya. Setelah tahun berikutnya, diberikan bantuan dari pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Siak berupa bantuan uang penampilan, jadwal penampilan

tari zapin di istana siak sri indrapura ini pada hari sabtu,minggu dan hari libur lainnya dari jam 10:00 sampai jam 16:00, sedangkan hari senin-jumat tari zapin tidak ditampilkan. Tujuan dari pementasan tarian dan musik ini awal nya karena ada masukan dari pengunjung dan keluhan dari pengunjung dari luar daerah karena Siak ini merupakan kota yang kaya sejarah dan budaya tetapi para pengunjung yang datang ke istana Siak Sri Indrapura ini hanya melihat sejarah atau istana saja,maka ditampilkan lah suatu kesenian yaitu tari zapin dan musik melayu yang dikelola oleh sanggar cahaya istana.

Sanggar Cahaya Istana dipimpin oleh Tengku Said Jaafar dengan susunan pengurus terdiri dari bidang seni budaya, tari, musik, penampilan dan kosutum, dokumentasi, humas dan promosi, pemuda dan lapangan, perlengkapan, teknisi dan kebersihan. Setiap bidang memiliki satu orang koordinator dan satu hingga tiga orang anggota, sehingga jumlah anggota bidang adalah 23 orang untuk periode kepengurusan 2018 hingga 2022.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 9 Oktober 2020, yaitu perencanaan Manajemen Sanggar Cahaya Istana dibuat berdasarkan keputusan ketua bersama anggota sanggar yaitu perencanaan menentukan jadwal latihan rutin untuk dan latihan tambahan jika mendekati hari untuk penampilan.Pada tahap pengorganisasian manajemen sanggar menunjuk anggota sanggar siapa saja yang akan tampil namun permasalahannya pada saat penampilan atau pertunjukkan anggota pemusik ataupun penari sering berubah personilnya baik dari segi jumlah ataupun pemain musik pada setiap penampilan.

Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian perencanaan tugas dan pekerjaan yang telah direncanakan dalam pengelolaan sanggar.

Permasalahan manajemen sanggar adalah penting dikarenakan dalam menyelenggarakan acara kesenian terutama pada objek wisata kebudayaan seperti Istana Siak akan mempengaruhi keberhasilan dan prestasi sanggar Cahaya Istana sehingga dapat memuaskan wisatawan yang berkunjung dan mendapatkan nilai tersendiri di mata masyarakat.

Alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen sanggar cahaya istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak adalah ingin mengetahui bagaimana proses pengelolaan organisasi kesenian Cahaya Istana yang menampilkan kebudayaan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Istana Siak.

Menurut tinjauan penelitian terdahulu dan berdasarkan atas pengetahuan penulis, manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak belum pernah diteliti, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengamatan di Sanggar Cahaya Istana. Maka penelitian ini merupakan penelitian awal, untuk itu peneliti bermaksud mendeskripsikan dan mendokumentasikan ke dalam bentuk penulisan ilmiah dengan mengangkat objek penelitian dengan judul Manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui Manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sanggar cahaya istana, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan tentang bagaimana sistem pengelolaan manajemen sanggar seni.
2. Bagi penulis, penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan sistem pengelolaan manajemen sanggar seni dan untuk menerapkan ilmu yang di peroleh untuk melakukan penelitian.
3. Bagi fakultas khususnya Program Studi Sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan ilmiah.
4. Bagi masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Siak, untuk menambah wawasan pengetahuan tentang penelitian manajemen seni yang ada di sanggar cahaya istana.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian tidak terlalu meluas dan berfokus pada manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak yang mencakup aspek-aspek manajemen yang diamati yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel diberikan untuk memberikan arti dan spesifikasi dari pengukuran atau penilaian variabel yang di amati. Penelitian ini menggunakan variabel manajemen Sanggar, dalam hal ini:

1. Manajemen adalah proses yang dilakukan oleh organisasi kesenian (sanggar) dalam upaya pencapaian tujuan dari sanggar berdiri dengan menggunakan fungsi perencanaan/*planning*, pengorganisasian/ *organizing*, pelaksanaan/*actuating*, dan pengawasan.
2. Sanggar adalah organisasi kesenian yang melakukan kegiatan-kegiatan untuk mempromosikan, menampilkan dan mengembangkan kebudayaan serta kesenian yang meliputi tarian, musik, drama ataupun penampilan seni lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Manajemen

Kesenian memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat misalnya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai, keberagaman dan komunikasi dalam suatu daerah.

Manajemen adalah sebuah istilah yang merupakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris *management*. Jika ditelusuri lebih jauh, maka kata ini berasal dari kata dalam bahasa Italia *managgio*, yang juga merujuk dari kata *managgiare*, serta dari bahasa Latin *manus*, yang artinya adalah tangan.

Dalam bahasa Inggris kata *manage* memiliki empat pengertian, yaitu: (a) *to direct and control* artinya membimbing dan mengawasi; (b) *to treat with care* artinya melakukan dengan seksama; (c) *to carry on business or affairs* artinya mengurus perdagangan (bisnis) atau persoalan-persoalan; dan (d) *to achieve one's purpose* yang artinya mencapai tujuan tertentu (Takari dalam Perdana, 2020: 3).

James H. Donnelly *et al* mendefinisikan manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja (Donnelly, 2003:84).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para pakar manajemen di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang definisi manajemen sebagai berikut.

(a) Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan pekerjaan. (b)

Manajemen merupakan sistem kerjasama yang kooperatif dan rasional. (c) Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip efisiensi. (d) Manajemen terikat kepada sistem kepemimpinan atau pembimbingan. Dalam konteks manajemen seni, sebuah organisasi kesenian mestilah memiliki tujuan serta aktivitasnya. Kalau seni pertunjukan melibatkan aktivitas seniman (musik, tari, teater, dan kru) serta penonton penikmat. Secara budaya didukung pula oleh masyarakat pemilik kesenian itu. Kelompok kesenian ini juga sebagai sebuah institusi tempat bekerjasamanya antara seniman. Tanpa kerjasama tentu tak akan lancar perjalanan sebuah organisasi kesenian.

2.2 Teori Manajemen

Menurut Terry dan Rue (2000:1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, yang pelaksanaannya adalah disebut *managing* (pengelolaan) sedang pelaksananya disebut manajer atau pengelola.

Dalam mengkaji masalah penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori dari para ahli yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian penulis. Terry dan Rue (2000:1) menyatakan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kegiatan yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang keorganisasi atau maksud yang nyata.

Berdasarkan teori-teori manajemen, dimensi manajemen menurut para ahli dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Mukhtar Latif & Suryawahyuni Latief, 2018:10):

1. Frederic Taylor:

- a. Dimensi waktu dan gerakan
- b. Standar
- c. Prinsip-prinsip pencecualian
- d. Bagian kepegawaian
- e. Rentang pengendalian

2. Hendri Fayol:

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Perintah
- d. Koordinasi
- e. Kontrol

3. Luther Gullick:

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Staf
- d. Pengarahan
- e. Pelaporan
- f. Anggaran

Ada empat hal penting dari sebuah sistem manajemen, menurut Terry dan Rue (2000: 9) yang dikenal dengan POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) adalah sebagai berikut:

2.2.1 Perencanaan

Planning (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang (Terry dan Rue, 2000:11).

Koontz dan O'Donell (Muhammad Takari, 2008: 49) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip perencanaan terdiri dari aspek-aspek berikut ini. (1) proses membantu tercapainya tujuan, (2) prinsip efisiensi pada perencanaan, (3) prinsip mengutamakan perencanaan, (4) prinsip pemerataan perencanaan, (5) prinsip patokan perencanaan, (6) prinsip kebijaksanaan kerja, (7) prinsip waktu, (8) prinsip tata hubungan perencanaan, (9) prinsip alternatif, (10) prinsip pembatasan faktor, (11) prinsip keterikatan, (12) prinsip kelenturan, (13) prinsip ketetapan arah, (14) prinsip perencanaan strategis.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan fungsi utama dari manajer. Pelaksanaan pekerjaan tergantung kepada baik dan buruknya sebuah perencanaan. Perencanaan harus diarahkan atas kenyataan-kenyataan objektif dan rasional untuk mewujudkan adanya kerja sama yang efektif. Perencanaan harus mengandung atau dapat memproyeksikan kejadian-kejadian yang akan datang.

Perencanaan harus mengandung pemikiran yang matang tentang anggaran, program, pengamanan, metode, dan standar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jenis-jenis perencanaan di antaranya ialah: (1) perencanaan fisik, (2) perencanaan fungsional, (3) perencanaan komprehensif, (4) perencanaan kombinasi umum. Perencanaan fisik meliputi perencanaan yang sifatnya fisik, seperti perencanaan tata kota, perencanaan daerah, perencanaan bangunan, perencanaan jalan, dan lainnya. Perencanaan fungsional pula berkaitan dengan perencanaan yang sifatnya fungsional, seperti perencanaan produksi, perencanaan keuangan, perencanaan pegawai, perencanaan penjualan, perencanaan advertensi, dan lainnya. Perencanaan komprehensif merupakan gabungan antara perencanaan fisik dan perencanaan fungsional. Sebagai contoh seorang pengusaha yang akan mendirikan pabrik tekstil, maka ia akan merencanakan gedung pabrik, mesin-mesin, produksi yang dihasilkan, sumber daya manusia (tenaga kerja), keuangan, penjualan, distribusi, dan lainnya. Perencanaan kombinasi umum pula meliputi perencanaan fisik, fungsional, dan komprehensif sekaligus (Muhammad Takari, 2008:50).

2.2.2 Pengorganisasian

Organizing berasal dari kata organon dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatankegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer (Terry & Rue, 2000: 82). Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-

sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil.

Dalam rangka pengorganisasian ini ada lima aspek yang penting yaitu: (1) adanya tujuan yang akan dicapai, (2) adanya penetapan dan pengelompokkan pekerjaan, (3) adanya wewenang dan tanggung jawab, (4) adanya hubungan satu sama lainnya, dan (5) adanya penetapan orang-orang yang akan melakukan tugasnya (Muhammad Takari, 2008:53).

Prinsip-prinsip organisasi menurut Koontz (dalam Takari, 2008:54) adalah mencakup: (a) prinsip kesatuan tujuan, (b) prinsip efisiensi, (c) prinsip rentangan manajemen, (d) prinsip hirarki, (e) prinsip pertanggungjawaban, (f) prinsip keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab, (g) prinsip kesatuan perintah, (h) prinsip tingkatan wewenang, (i) prinsip pembagian kerja, (j) prinsip penetapan tugas, (k) prinsip kelenturan atau penyesuaian, (l) prinsip keseimbangan, (m) prinsip kelangsungan, (n) prinsip kemudahan kepemimpinan.

2.2.3 Pelaksanaan

Terry dan Rue (2000: 62) dalam bukunya yang bertajuk *Principles of Management* mendefinisikan *actuating* sebagai berikut: “*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strive to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning or organizing efforts.*” Artinya penggerak adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Dari defenisi yang diajukan Terry terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan dalam konteks manajemen, tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah, dan bawah. Segala kegiatan itu terarah kepada sasarannya, hanyalah merupakan pemborosan saja terhadap tenaga kerja, uang, waktu, dan materi. Atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap perangkat manajemen.

2.2.4 Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan dalam bentuk mengukur pelaksanaan sesuai dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang diperlukan. Pengawasan adalah mengecek atau mengatur seperti pembayaran, menyesuaikan dengan batas-batas seperti kecepatan, serta menguji atau memeriksa dengan bukti atau pengalaman yang sama atau sebaliknya. Pengawasan ini juga berarti wewenang untuk membimbing atau memerintah. Atau juga kekuasaan dan hak untuk membatasi atau menertibkan (Muhammad Takari, 2008: 45).

Maksud dan tujuan pengawasan dalam sistem manajemen adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui jalannya pekerjaan apakah lancar atau tidak. (2) Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pegawai dan mengusahakan pencegahan agar tidak terulang kembali kesalahan yang sama atau timbulnya kesalahan-kesalahan yang baru. (3) Untuk mengetahui apakah penggunaan anggaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan terarah kepada sasarannya dan sesuai dengan yang telah ditentukan. (4) Untuk mengetahui apakah pelaksanaan biaya sesuai dengan program, fase, tingkat pelaksanaan

seperti yang telah ditentukan dalam perencanaan atau tidak. (5) Untuk mengetahui hasil pekerjaan dengan dibandingkan kepada yang telah ditetapkan dalam rencana (standar), dan sebagai tambahan.(6) Untuk mengetahui apakah pelaksanaan kerja sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditentukan (Sukanto Reksohadirjo, 2003: 61).

Kemudian pengawasan ini terdiri dari tipe-tipe sebagai berikut. (1) pengawasan barang-barang inventaris, (2) pengawasan produksi, (3) pengawasan pemeliharaan, (4) pengawasan kualitas, (5) pengawasan jumlah, (6) pengawasan upah atau gaji, (7) pengawasan penjualan, (8) pengawasan advertensi, dan (9) pengawasan biaya (Muhammad Takari, 2008: 60).

2.3 Konsep Sanggar Budaya

Pengertian sanggar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni (KBBI, 2008: 1261). Dengan kata lain, istilah sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau seni peran. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi. Semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar.

Menurut Setyawati (2008: 13), sanggar adalah suatu wadah, tempat atau perkumpulan baik individu ataupun kelompok yang pada umumnya program serta tujuan demi munculnya ide-ide baru, kemudian dikembangkan sehingga hasilnya

dapat disampaikan pada masyarakat umum dan diterima serta dapat dinikmati oleh masyarakat. Pujiwiyanana (2010: 21) juga mengatakan bahwa sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional.

Menurut Elly Setiadi (2012: 27), budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Menurut E. B. Taylor dalam Elly Setiadi (2012: 27) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan sumber-sumber tertulis yang dapat merangkum hasil sebuah penelitian, dapat digunakan sebagai bahan acuan kedua dalam penulisan penelitian setelah kajian pustaka. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang penulis anggap cukup relevan yang dijadikan sebagai acuan atau masukan tertulis dalam penelitian ini adalah:

Skripsi Rizky Pratiwi Vanny (2018) yang berjudul “Manajemen Sanggar Tari Dang Merdu di Pekanbaru Provinsi Riau” pokok permasalahan yang diambil bagaimana Manajemen Sanggar Tari Dang Merdu di Pekanbaru Provinsi Riau?. Kesimpulan penelitian ini adalah manajemen sanggar Dang Merdu sudah berjalan

cukup baik, terlihat dari berjalannya fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian juga telah berjalan di sanggar Dang Merdu misalnya ada regenerasi pengurus, dibentuknya struktur organisasi, dan regenerasi kelompok penari inti. Tahap manajemen penggerakan juga sudah berjalan cukup baik, misalnya ada keikutsertaan sanggar Dang Merdu dalam event-event, adanya kegiatan sosial (gotong-royong), menciptakan karya tari. Tahap pengawasan yang dilakukan di sanggar Dang Merdu juga berjalan cukup baik, misalnya adanya pengawasan langsung dari pemimpin sanggar terhadap proses belajar mengajar, pengawasan juga dilakukan oleh pelatih, pengurus, koordinator dalam proses pengajaran maupun, pengawasan penggunaan alat latihan yang kemudian dikoordinasikan kepada pemimpin sanggar. Penulis menggunakan acuan dari kajian teori untuk referensi tentang bagaimana manajemen sebuah organisasi sanggar.

Skripsi Annisa Mayasari (2019) yang berjudul “Manajemen Sanggar Seni Tari Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah tentang Bagaimanakah Manajemen Sanggar Seni Tari Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen Sanggar Seni Tari Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Penulis menggunakan acuan dari kajian teori untuk referensi tentang bagaimana manajemen sebuah organisasi sanggar.

Skripsi Muhammad Syafandi (2019) yang berjudul “Manajemen Sanggar Tari Angsana *Dance Community* Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah tentang Bagaimanakah Sanggar Tari Angsana *Dance Community* Kecamatan Tebing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen Sanggar Tari Angsana *Dance Community* Kecamatan Tebing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Penulis menggunakan acuan dari kajian teori untuk referensi tentang bagaimana manajemen sebuah organisasi sanggar.

Skripsi Nadia Afrianty (2020) yang berjudul “Manajemen Sanggar Tari Lasemana Melayu di Kota Dumai” pokok permasalahan yang diambil bagaimana manajemen sanggar tari laksemana melayu di Kota Dumai. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen sanggar tari Laksemana Melayu sudah tergambar dengan jelas dan sudah baik dalam menjalankan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Penulis menggunakan acuan dari kajian teori untuk referensi tentang bagaimana manajemen sebuah organisasi sanggar.

Skripsi Nur Kumala Dewi (2020) yang berjudul “Manajemen Sanggar Citra Sehati di Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” pokok permasalahan yang diambil bagaimana manajemen sanggar Citra Sehati di Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Berdasarkan hasil penelitian

yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen sanggar sudah berjalan baik terlihat dari berjalannya fungsi manajemen yang sudah berjalan baik seperti perencanaan jangka pendek program kerja mingguan dan bulanan, dan jangka panjang program jadwal rutin, jadwal latihan tambahan, penerimaan anggota baru, perawatan kostum dan evaluasi. Penulis menggunakan acuan dari kajian teori untuk referensi tentang bagaimana manajemen sebuah organisasi sanggar.

Dari kelima penelitian yang relevan tersebut secara teoritis memiliki relevansi secara konseptual dan dapat dijadikan acuan teori umum bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak”. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek yang diteliti dan lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini fokus pada masalah manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Menurut Hardani, Andirani & Ustiawati (2020: 47), metodologi kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan fenomenologis yang menekankan pada proses dan observasi bersifat holistik terhadap suatu masalah. Menurut Sugiyono (2017:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postitivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah dikarenakan penelitian kualitatif sesuai dengan fenomena-fenomena sosial dan budaya yang berlangsung secara wajar/alamiah (Hardani, Andirani & Ustiawati, 2020:17).

Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak dari aspek-aspek manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan anggota (*staffing*), motivasi (*motivating*), dan pengendalian (*controlling*).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penulis melakukan penelitian untuk peninjauan masalah-masalah yang akan diteliti. Lokasi sama artinya dengan letak atau tempat. Oleh karena itu lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu, penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang akan diperoleh.

Menurut Nasution (2003:43) lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Adapun alasan menjadikan Sanggar Cahaya Istana adalah dikarenakan sanggar Cahaya Istana adalah sanggar yang cukup lama didirikan dan menjadi pengelola kegiatan seni di objek wisata budaya Istana Siak. Sehingga sanggar cahaya istana merupakan penggerak yang penting dalam kegiatan seni di Istana Siak.

Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Desember 2020 - Januari 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Menurut Spradley dalam Nugrahani (2014: 61) subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian, sementara itu menurut Moleong dalam Nugrahani (2014: 62) subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Menurut Nugrahani (2014: 62) berbagai pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam memilih subjek penelitian antara lain adalah sebagai berikut. (1) Yang bersangkutan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian. (2) Yang bersangkutan terlibat penuh dalam bidang tersebut. (3) Yang bersangkutan memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini diambil oleh penulis adalah pengurus sanggar yang terdiri dari ketua (Tengku Said Jaafar), wakil (Sukri), bendahara (Rohazana), sekretaris (Devi Andriani), seksi seni budaya (Teguh Rhiandri), seksi tari (Roniah), musik (Jalaludin), penampilan & kostum (Risda Afni), dokumentasi (Muhammad Reza), humas dan promosi (Suci Fahriza Permata), pemuda dan lapangan (Suhendra Bobby Desrana), perlengkapan (Abdul Razak), teknisi (Jhoni Putra), dan kebersihan (Puan Sifa).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber penulis menyusun buku ini dalam manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak penulis memasukkan data primer dan sekunder yaitu:

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2017:308) data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam menyusun penelitian ini, data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada responden. Data yang diperoleh data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data primer bersumber dari instrumen penelitian yaitu observasi dan wawancara dengan pengurus sanggar yang terdiri dari ketua sanggar dan seksi penampilan.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017:137) data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, dokumentasi berupa program kegiatan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006:136) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Arikunto (2006:124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya.

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah teknik observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2017:204) observasi nonpartisipan adalah observasi yang tidak melibatkan penelitian secara langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Baskoro dalam (Hasanah, 2016: 35) menyebutkan bahwa observasi secara umum terdiri dari beberapa bentuk, yaitu observasi *systematic*, *unsystematic*, observasi eksperimental, observasi natural, observasi partisipan, non partisipan, observasi *unobtrusive*, *obtrusive*, observasi formal, dan informal. Penelitian ini menggunakan observasi natural. Hal ini dikarenakan observasi natural yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Menurut Hasanah

(2016:36) karakter observasi natural observer mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Dikatakan baik karena perilaku yang dimunculkan subyek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alamiah.

Berdasarkan penelitian ini penulis hanya melihat dan mengamati serta menarik kesimpulan bagaimana manajemen sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Penulis juga mengamati kegiatan yang dilaksanakan, proses perencanaan atau *planning*, pengorganisasian atau *organizing*, penggerakan atau *actuating*, pengawasan atau *controlling*.

Dari data tersebut penulis mencatat, mengumpulkan data, menganalisa dan selanjutnya membuat kesimpulan dari data-data yang telah ada ditemukan di lapangan mengenai manajemen sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak.

3.5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:231) wawancara merupakan pertemuan antara peneliti dengan narasumber untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Menurut Iskandar (2008:217) wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah

yang akan diteliti. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden telah ditentukan jawaban-jawabannya.

Teknik wawancara terstruktur yaitu dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis dan disusun sebelumnya. Penelitian ini, pedoman pertanyaan disesuaikan dengan observasi yang telah dilakukan dan dilampirkan di lampiran. Alasan penulis menggunakan wawancara terstruktur dikarenakan wawancara ini sangat cocok dengan penelitian yang dilakukan sehingga data dapat didapatkan dengan baik. Penulis akan mewawancarai 1 orang ketua sanggar dan 1 orang sekretaris.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017:329) mengatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pengambilan data melalui dokumen tertulis misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan dan juga elektronik sebagai bukti ataupun keterangan. Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga merupakan pendukung dalam mendapatkan informasi ataupun data dokumentasi dapat berupa: foto, video, struktur sekolah dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera untuk dokumentasi video dan foto. Hal ini dimaksudkan agar data yang dikumpulkan dapat terdokumentasikan dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dokumen yang penulis dapatkan dari hasil penelitian berupa foto-foto kegiatan seni tarian zapin ataupun penampilan musik melayu, peraturan-peraturan sanggar dan data umum sanggar.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Menurut Gulo dalam Alhamid dan Anufia (2019:2) instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan.

Menurut Imami Nur Rachmawati (2007:36) pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Pedoman wawancara terdiri atas satu set pertanyaan umum atau bagan topik, dan digunakan pada awal pertemuan untuk memberikan struktur, terutama bagi para peneliti pemula. Aturan umum dalam wawancara kualitatif adalah tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada partisipan, justeru tujuan wawancara ini untuk mengikuti kemauan partisipan. Penggunaan format ini adalah untuk menangkap perspektif partisipan sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Alhamid dan Anufia (2019:11) pedoman dokumentasi digunakan untuk memuat informasi seperti garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan daftar bahan yang perlu dikumpulkan dalam penelitian.

3.6 Teknis Analisa Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2005: 247). Analisis data merupakan ruang peneliti dalam upaya untuk menemukan pola, kategori, satuan uraian tertentu yang berasal dari deskripsi dan refleksi data (Jazuli, 2008: 40).

Nasution (dalam Sugiyono, 2017: 336) Analisis telah mulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian dan menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya. Dalam kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Rohidi, 2007:16). Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2017:338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk memperoleh data-data

yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Reduksi data dalam penelitian ini yaitu penulis melakukan observasi non-partisipatif hal ini dikarenakan peneliti hanya mengamati kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara kepada narasumber yaitu dengan manajemen sanggar, dengan melakukan wawancara mendalam. Lalu penulis mendokumentasikan penelitiannya melalui foto dan video menggunakan handphone dan kamera kemudian dituangkan ke dalam skripsi penulis.

2. Display atau Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah kedua dari teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam mengkaji permasalahan setelah melakukan reduksi data. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang baik (Rohidi, 2007: 17-18)

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari kata penelitian. Data-data tersebut akan peneliti pilih dan sisihkan untuk disortir menurut kelompok-kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang

sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara pada waktu data reduksi.

3. Pengambilan Simpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data atau penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan dalam penelitian ini dari reduksi data dan display data, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sementara tentang bagaimana Manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak berjalan dengan baik atau data yang diambil sesuai dengan apa yang diperlukan sipenulis maka peneliti bisa menarik kesimpulan tentang Manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak.

3.7 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2013: 330). Peneliti berusaha mengkaji data dengan mengkaji beberapa sumber dan mengadakan pengecekan hasil penelitian. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, tehnik, dan waktu (Moleong, 2013:330). Triangulasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu melakukan pengujian kredibilitas data melalui keabsahan data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2017:274).

3.8 Teknis Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Sugiyono (2017:366) menyebutkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data dikatakan valid, bila data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian tidak ada perbedaan. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2017:268). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, triangulasi sumber. Sugiyono (2017:368) menyebutkan terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu uji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa narasumber. Peneliti melakukan hal ini dengan beberapa narasumber yang diwawancarai yaitu penasehat sanggar. Kemudian data dianalisis oleh peneliti hingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan berbagai sumber data tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Sanggar Cahaya Istana

Sanggar Cahaya Istana adalah sebuah sanggar seni budaya yang berdiri pada 07 September 2014 dan diresmikan pada tahun 2016 oleh Pemerintah Kecamatan Siak dengan surat keterangan nomor: 01/SSBCI/KTPS/IX/2014. Sanggar Cahaya Istana berkarya di bidang kesenian budaya Melayu Siak. Sanggar Cahaya Istana merupakan salah satu organisasi kesenian budaya yang berlokasi di kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Tujuan utama berdirinya sanggar ini adalah sebagai wadah untuk generasi muda dalam mengembangkan kreatifitas mereka di bidang seni, mengajarkan akhlak yang mengangkat harkat martabat dan marwah Negeri Siak dalam menjunjung tinggi seni budaya di Kabupaten Siak serta mengadakan pagelaran pertunjukan kesenian Tari Zapin Tradisi Siak dan musik langgam Melayu di halaman Istana Sultan Siak untuk menghibur pengunjung.

Sanggar Cahaya Istana di Siak merupakan suatu pusat kegiatan seni bagi remaja di Kecamatan Siak Dalam yang berperan mendorong kreatifitas dan mengembangkan potensi remaja dalam bidang seni serta menanamkan nilai-nilai luhur dari seni dan budaya. Sanggar Cahaya Istana juga merupakan tempat berkumpulnya para seniman yang berpotensi menampilkan karya seninya serta memberikan pelatihan bagi generasi muda seperti anak-anak sekolah, mahasiswa,

bahkan kalangan umum yang ada di daerah Kecamatan Siak Dalam. Dalam hal ini tari yang diajarkan di Sanggar Cahaya Istana ini adalah berbagai macam tari Zapin dan musik-musik langgam melayu.



Gambar 4.1. Logo Sanggar Cahaya Istana

Sumber Data: Sanggar Cahaya Istana (2021)

Nama Cahaya Istana diambil dari istilah Istana Siak yang memiliki filosofi kesenian yang lahir dalam rangka melestarikan budaya yang turun temurun di lingkungan Istana Siak. Sanggar yang dipimpin oleh Tengku Said Jaafar dan Sukri sebagai wakil sanggar.

Sanggar Cahaya Istana adalah organisasi tetap. Dapat dikatakan organisasi tetap jika unsur-unsur organisasi yang ada di dalamnya meliputi sekelompok orang, kerja atau pembagian pekerjaannya, dan adanya tujuan tertentu. Sanggar Cahaya Istana pada intinya merupakan organisasi yang aktivitasnya adalah memberikan tempat bagi para seniman yang berpotensi untuk menampilkan karya seninya serta memberikan pelatihan untuk generasi muda seperti anak sekolah yang ingin belajar tari, yaitu tari tradisi maupun tari kreasi. Sanggar

Cahaya Istana juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengapresiasi seni budaya melayu di Siak, dan Sanggar Cahaya Istana merupakan wadah yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai manajemen sanggar Cahaya Istana.

4.1.2 Letak Geografis Daerah Penelitian

Kecamatan Siak terletak di Kabupaten Siak yang berlokasi di Provinsi Riau. Kecamatan Siak memiliki koordinat daerah 10 16' 30" — 00 20' 49" Lintang Utara dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Secara fisik geografis memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk kedalam daerah segitiga pertumbuhan (*growth triangle*) Indonesia - Malaysia - Singapura.



Gambar 4.2. Peta Wilayah Kecamatan Siak

Sumber: Siak.go.id (2021)

Bentang alam Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian Timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dan batuan dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Lahan semacam ini subur untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan perikanan. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° - 32° Celsius, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi.

Selain dikenal dengan Sungai Siak yang membelah wilayah Kabupaten Siak, daerah ini juga terdapat banyak tasik atau danau yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Sungai Siak sendiri terkenal sebagai sungai terdalam di tanah air, sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, terutama sebagai sarana transportasi dan perhubungan. Namun potensi banjir diperkirakan juga terdapat pada daerah sepanjang Sungai Siak, karena morfologinya relatif datar.

Selain Sungai Siak, daerah ini juga dialiri sungai-sungai lain, yaitu: Sungai Mandau, Sungai Gasib, Sungai Apit, Sungai Tengah, Sungai Rawa, Sungai Buantan, Sungai Limau, dan Sungai Bayam. Sedangkan danau-danau yang tersebar di daerah ini adalah: Danau Ketialau, Danau Air Hitam, Danau Besi, Danau Tembatu Sonsang, Danau Pulau Besar, Danau Zamrud, Danau Pulau Bawah, Danau Pulau Atas dan Tasik Rawa.

4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Cahaya Istana

Tabel 4.1 Jumlah Anggota Sanggar Cahaya Istana

No	Anggota Keseluruhan	Anggota Belajar	Anggota Tetap
1.	25 Orang	7 Orang	18 Orang

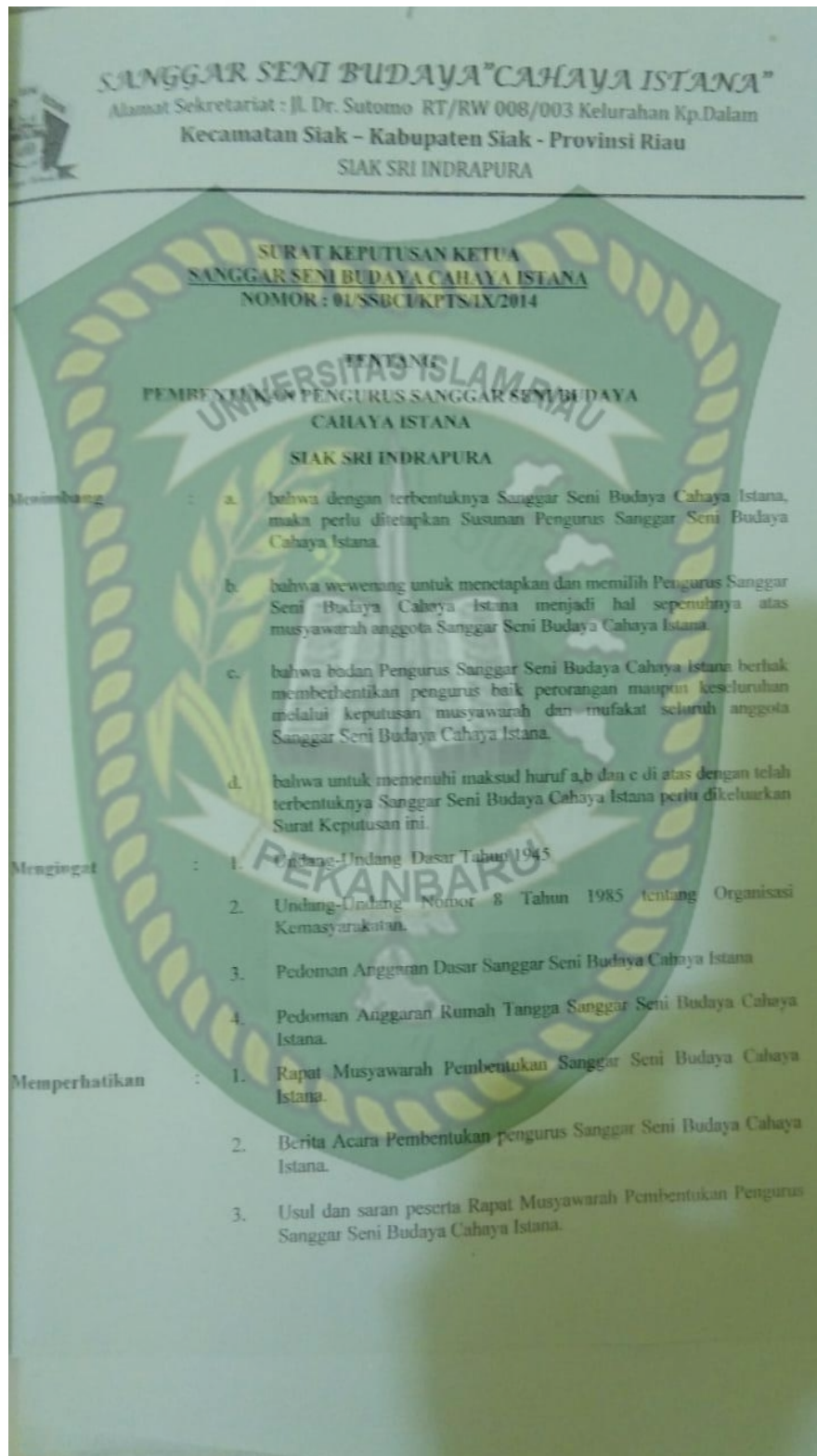
Sumber Data : Sanggar Cahaya Istana (2021)

4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Cahaya Istana

Untuk memantapkan keberadaannya sebagai sanggar, sanggar ini memiliki visi dan misi. Berdasarkan data dan informasi yang di dapat oleh penulis dilapangan, bahwa visi dan misi Sanggar Cahaya Istana adalah sebagai berikut:

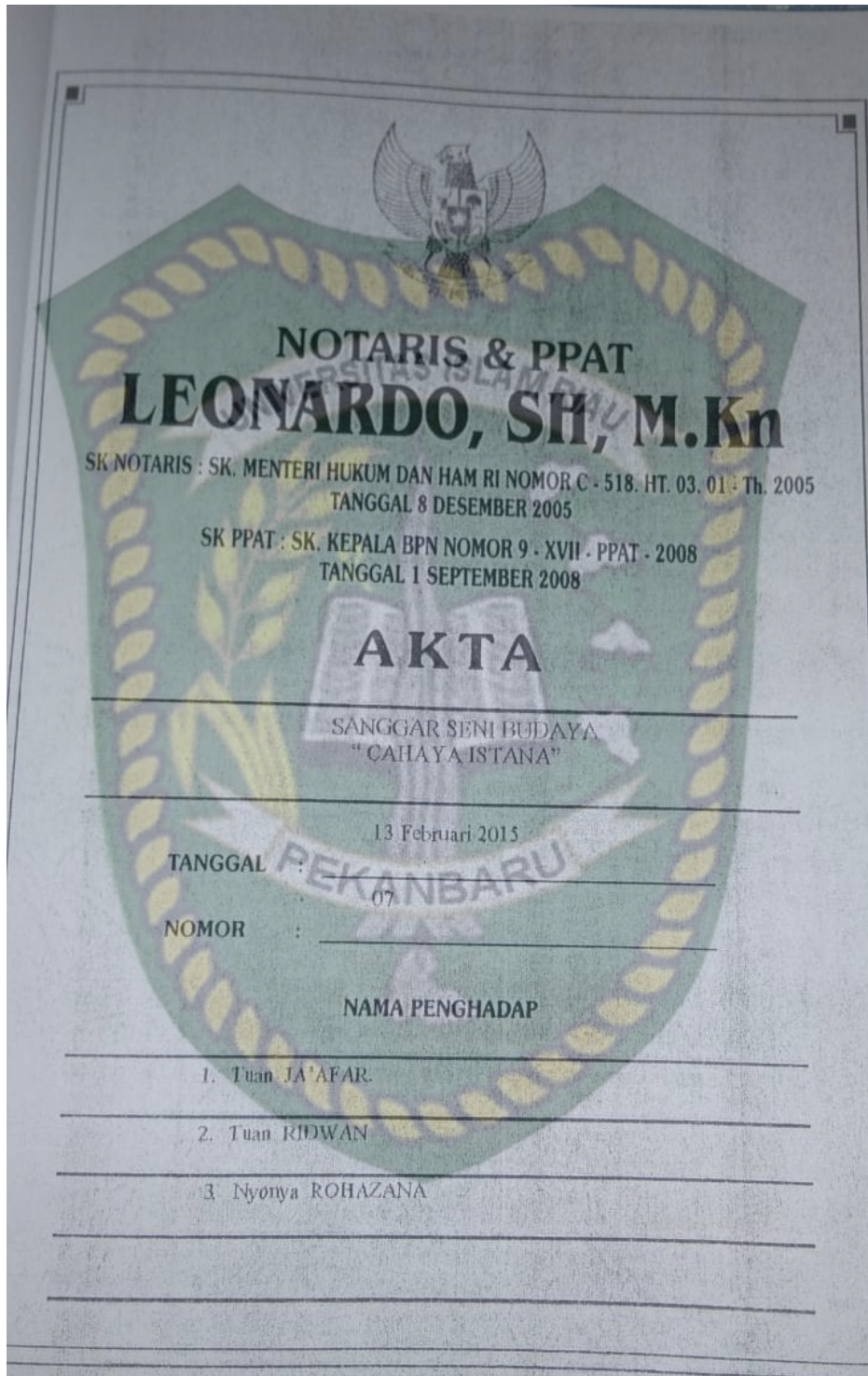
Visi sanggar cahaya istana adalah “Menjadi sanggar yang aktif dalam mengangkat Akhlak remaja yang berpandu pada kebudayaan Melayu serta membentuk remaja sebagai insan seni yang cerdas, kreatif, bertanggung jawab, berwawasan budaya Melayu, dan menghargai seni budaya Melayu sebagai cerminan kepribadian daerah”. Sedangkan misi sanggar cahaya istana adalah:

- 1) Menciptakan sebuah pusat kegiatan seni bagi remaja Kecamatan Siak Dalam
- 2) Meningkatkan kualitas SDM remaja Kecamatan Siak Dalam melalui berbagai kegiatan seni.
- 3) Meraih suatu prestasi yang mampu memajukan Kecamatan Siak Dalam dan mengangkat nilai suatu bangsa melalui seni tari Zapin dan musik melayu.
- 4) Menggelar pertunjukkan seni di halaman istana Siak



Gambar 4.3. Surat Keputusan Pendirian Sanggar

Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

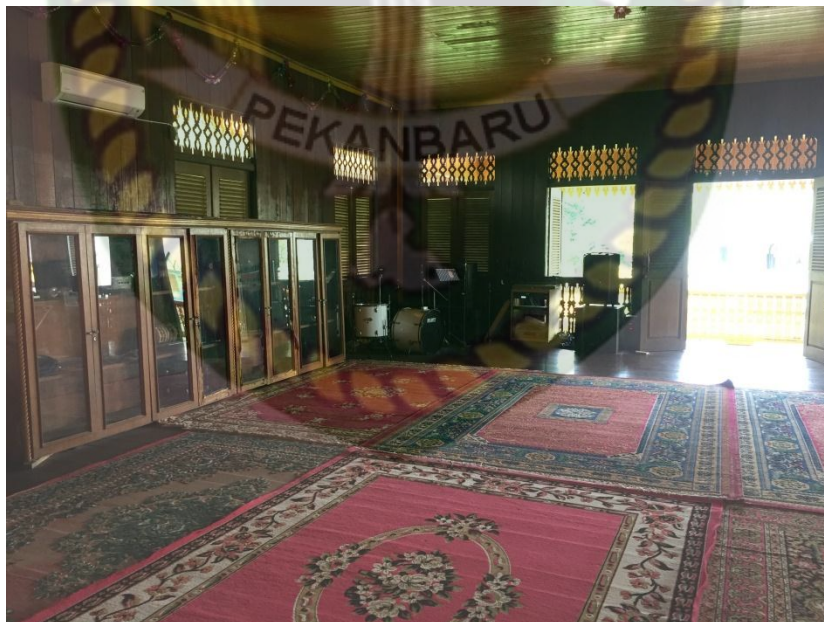


Gambar 4.4. Akta Pendirian Notaris Sanggar Cahaya Istana

Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.1.5 Kondisi Fisik Bangunan Sanggar Cahaya Istana

Sanggar Cahaya Istana merupakan sanggar yang sudah mandiri, dimana sanggar Cahaya Istana memiliki tempat latihan dan sekretariat sendiri. Untuk tempat latihan, sanggar Cahaya Istana memiliki tempat latihan yang terletak di Kecamatan Siak Dalam, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Dengan adanya tempat latihan yang sudah permanen membuat para anggota dan para pengurus merasa nyaman, dalam hal ini sanggar Cahaya Istana juga menyediakan toilet dan tempat parkir kendaraan yang aman dan nyaman bagi para anggota dan pengurus sanggar. Dilihat dari hal-hal tersebut, dapat digambarkan secara fisik sanggar Cahaya Istana cukup memadai karena memiliki panggung latihan. Dibawah ini adalah gambaran fisik sanggar dan tempat latihan sanggar Cahaya Istana:



Gambar 4.5. Panggung Latihan Sanggar Cahaya Istana

Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

Pengurus sanggar Cahaya Istana menyediakan dua tempat latihan yaitu di dalam dan di luar ruangan. Siswa yang menari di dalam ruangan bertujuan untuk mengikuti proses pembelajaran tari-tarian yang ada di sanggar Cahaya Istana, sedangkan yang diluar ruangan adalah tempat untuk berlatih olah rasa sesuai dengan kebutuhan latihan.



Gambar 4.6 Gambar Tempat Pertunjukan Penampilan

(Dokumentasi Penulis, 2021)

Pengurus sanggar Cahaya Istana menyediakan dua tempat latihan yaitu di dalam dan di luar ruangan. Anggota sanggar di dalam ruangan bertujuan untuk mengikuti proses pembelajaran tari-tarian yang ada di sanggar Cahaya Istana, sedangkan yang diluar ruangan adalah tempat untuk berlatih olah rasa sesuai dengan kebutuhan latihan.



Gambar 4.7 Gambar alat musik yang digunakan untuk penampilan
(Dokumentasi Penulis, 2021)

4.1.6 Sarana dan Prasarana Sanggar Cahaya Istana

Dalam menjalankan aktifitas latihan rutin dan latihan untuk mengisi acara, sanggar Cahaya Istana memiliki sarana dan prasarana yang bisa menunjang aktifitas para anggotanya. Sarana dan prasarana ini sangat penting untuk kenyamanan para anggotanya dalam melakukan kegiatan latihan rutin. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dalam melakukan aktifitas rutin Cahaya Istana memiliki tempat latihan dan prasarana yang terdiri dari:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Sanggar Cahaya Istana

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang latihan	1	Baik
2.	Toilet	1	Baik
3.	Kursi	3	Baik
4.	Lemari Alat Musik	2	Baik
5.	Kotak Baju	1	Baik
6.	Alat Musik	1 set	Baik
7.	Dispenser	1	Baik

Sumber Data : Sanggar Cahaya Istana (2021)



Gambar 4.8 Gambar lemari alat musik dan aksesoris sanggar Cahaya Istana

(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4.9 Gambar lemari alat musik dan aksesoris sanggar Cahaya Istana

(Dokumentasi Penulis, 2021)

4.1.7 Tata Tertib Peraturan Sanggar Cahaya Istana

Untuk meningkatkan rasa disiplin yang tinggi, maka Sanggar Cahaya Istana memiliki peraturan yang harus ditaati, antara lain:

- 1) Disiplin.
- 2) Datang tepat waktu (sesuai waktu yang telah ditentukan).
- 3) Latihan menggunakan celana longgar dan membebaskan diri untuk bergerak
- 4) Sebelum latihan harus melakukan olah tubuh (pemanasan) terlebih dahulu, minimal 15 menit.
- 5) Saling menghargai antar sesama anggota sanggar.
- 6) Mengikuti segala kegiatan sanggar, kecuali ada alasan mendesak.

- 7) Melaksanakan latihan dengan serius dan bersungguh-sungguh.
- 8) Memberi kabar kepada pihak sanggar jika berhalangan hadir.

Peraturan di atas wajib untuk dipatuhi oleh setiap anggota sanggar tanpa terkecuali dan bersedia menerima sanksi yang diberikan jika melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pimpinan sanggar.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau

Menurut George R Terry (2001:12) menyatakan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kegiatan yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang keorganisasi atau maksud yang nyata. George R Terry (2001:9) juga mengemukakan manajemen adalah cara memanfaatkan input untuk menghasilkan karya seni melalui suatu proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan biasanya dikenal dengan singkatan “POAC”.

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan dan keterampilan agar aktifitas lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.

Dari hasil observasi awal penulis di lapangan pada tanggal 19 Januari 2021, yaitu perencanaan Manajemen Sanggar Cahaya Istana dibuat berdasarkan keputusan ketua harian bersama anggota sanggar yaitu perencanaan menentukan jadwal latihan rutin dan latihan tambahan jika mendekati hari untuk penampilan di Istana Siak, serta mencari informasi mengenai event-event yang akan diikuti oleh pihak sanggar melalui program kerja yang telah dibuat yaitu program kerja mingguan, program kerja bulanan dan program kerja tahunan serta program kerja insidental.

Pengorganisasian manajemen sanggar Cahaya Istana dengan terbentuknya struktur organisasi yang terdiri dari pimpinan sanggar yaitu Tengku Said Jaafar, Sukri sebagai wakil ketua sekaligus ketua harian, sekretaris yaitu Devi Adriani, S.Pd, bendahara yaitu Rohazana, seksi seni budaya yaitu Teguh Rhiandri anggota Suwardiman dan Rama Novaldi, seksi tari yaitu Roniah, musik yaitu Jalaludin, penampilan dan kostum adalah Risda Afni dan Dokumentasi Muhammad Reza serta Humas dan Promosi adalah Suci Fahriza Permata, anggota terjadi dalam kerjasama yang baik didasarkan atas hak, kewajiban dan tanggung jawab.

Mengenai pengarahan manajemen sanggar dilakukan langsung oleh ketua sanggar yang bernama Tengku Said Jaafar yang dilakukan bersama-sama dengan anggota Sanggar Cahaya Istana dengan memberikan pengarahan kepada semua anggota sanggar sesuai dengan visi dan misi Sanggar Cahaya Istana serta sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan pada tanggal 19 Januari 2021 diketahui bahwa pengawasan manajemen sanggar Cahaya Istana dilakukan

oleh pemimpin sanggar dan ketua harian guna mengoreksi dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana anggota sanggar Cahaya Istana dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang direncanakan.

Dengan demikian diharapkan Sanggar Cahaya Istana akan selalu ada dalam perkembangan kesenian tari di Kecamatan Siak Dalam dan Riau pada umumnya. Ketika Sanggar Cahaya Istana dikelola oleh orang yang mempunyai manajemen yang baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dan prestasi Sanggar Cahaya Istana, karena keberhasilan dan prestasi Sanggar Cahaya Istana tidak terlepas dari kerjasama berbagai pihak yang mempunyai keterlibatan terhadap sanggar.

Alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen di Sanggar Cahaya Istana adalah karena penulis ingin mengetahui bagaimanakah proses manajemen sanggar Sanggar Cahaya Istana dalam mengembangkan sanggar dan memperkenalkan dengan masyarakat luas. Sanggar Cahaya Istana ini termasuk sanggar baru yang ada di Kecamatan Siak Dalam, dan sangat pesat perkembangannya dalam bidang seni dan budaya.

Berdasarkan hasil data dari informasi temuan di lapangan pada tanggal tanggal 19 Januari 2021, maka penulis akan memaparkan secara jelas tentang Manajemen Sanggar Cahaya Istana di Kecamatan Siak dari mulai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sebagai berikut:

4.2.1.1. Perencanaan Sanggar Cahaya Istana

Menurut Tery & Rue (2000:11) menyatakan penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang. Dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dan waktu pada saat rencana dibuat. Karena perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan oleh suatu organisasi. Tanpa adanya suatu perencanaan, sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan baik.

Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha di mulai hingga proses usaha masih berlangsung. Dalam arti luas, perencanaan dapat dimengerti sebagai penetapan tujuan, kebijakan prosedur, program, pembiayaan, dan standar mutu dari suatu organisasi. Perencanaan juga merupakan kegiatan dalam menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, materil, metode dan waktu untuk memaksimalkan efektifitas pencapaian tujuan. Namun demikian unsur utama perencanaan adalah tujuan, kebijakan, prosedur dan program. Kegiatan perencanaan mencakup tentang apa yang harus dicapai, kapan sesuatu itu harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, dan mengapa sesuatu itu harus dicapai.

Perencanaan merupakan proses awal sebelum melakukan kegiatan dalam sebuah organisasi dan merupakan fungsi pertama dari manajemen. Perencanaan

dapat dikatakan sebagai penentuan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam proses perencanaan tersebut terdapat jangka waktu dan materi perencanaan yang juga menjadi bahan pertimbangan. Jangka waktu perencanaan ini terbagi atas dua yakni rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang.

Rencana jangka pendek merupakan rencana kegiatan yang akan dijalankan selama seminggu, sebulan, atau setahun. Rencana kegiatan tersebut meliputi kegiatan yang akan dilakukan, jadwal, waktu dan tempat, penanggung jawab kegiatan dan biaya yang diperlukan. Tahap perencanaan jangka pendek meliputi perumusan maksud dan tujuan, perumusan sasaran, perumusan cakupan, struktur uraian kegiatan, urutan kegiatan, penjadwalan kegiatan serta anggaran kegiatan.

Sedangkan rencana jangka panjang merupakan rencana kegiatan dalam kurun waktu lebih dari satu tahun, dimana rencana ini belum rinci atau masih bersifat garis besar. Rencana jangka panjang ini meliputi keseluruhan kegiatan organisasi. Rencana ini sering disebut rencana strategik. Contoh rencana strategik dalam sanggar adalah menambah jumlah anggota sanggar, menambah kostum dan aksesoris serta peralatan, membangun tempat latihan baru dan mengikuti *event-event*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil ketua sanggar Cahaya Istana pada tanggal 19 Januari 2021 menyatakan bahwa :

“Perencanaan sanggar cahaya istana ini dilakukan dengan melakukan perencanaan yang sifatnya mingguan, bulanan hingga tahunan. Hal ini dilakukan agar mudah membagi berbagai macam agenda sehingga jika ada permasalahan dapat diselesaikan agenda yang ada. Hal ini juga dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan-kesalahan. Jikalau perencanaan kita bagus yang harian maka akan berdampak yang bulanan begitu pula yang tahunan. Macam-macam perencanaan harian itu seperti agenda

latihan rutin yang dilakukan mingguan, kemudian membenahi kostum yang baru digunakan”.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Sanggar Cahaya Istana Bapak Tengku Said Jaafar pada tanggal 25 Mei 2021 menjelaskan bahwa perencanaan dilaksanakan dengan mengadakan musyawarah terlebih dahulu dalam setiap penampilan:

“Sejauh ini, kita melakukan musyawarah sebelum membuat perencanaan, terutama untuk penampilan sanggar, tujuannya agar ada terlibat suara dan pendapat anggota, jadi jikalau ada halangan dan masalah kita dapat pecahkan bersama-sama ”.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sanggar Cahaya Istana telah menerapkan perencanaan dalam musyawarah untuk penampilan. Selain itu juga Sanggar Cahaya Istana menyusun strategi perencanaan untuk merekrut anggota baru. Berikut adalah hasil wawancara dengan seksi Humas dan Promosi yaitu Suci Fahira Permata pada tanggal 25 Mei 2021:

“Untuk memaksimalkan perencanaan, sanggar tentunya telah memiliki rencana dalam merekrut anggota baru, misalnya sanggar akan mempromosikan kepada masyarakat terutama di sekolah-sekolah yang siswanya ingin mengembangkan potensinya. Secara umum sanggar tetap menyusun perekrutan terbuka untuk masyarakat luas, kalau itu strateginya kita hanya latihan terbuka saja, nanti jika ada yang ingin bergabung kita ajarkan dulu, kita lihatkan. Selanjutnya untuk ke sekolah itu memang melalui event atau kita susun agenda ke sekolah bisa juga melalui gurunya menyampaikan bahwa sanggar sedang menerima anggota baru ”.

Untuk mendukung tujuan perencanaan di atas, maka sanggar Cahaya Istana menyusun sebuah program kerja yang meliputi program kerja mingguan, program kerja bulanan, program kerja tahunan, serta program kerja insidental. Program kerja adalah susunan daftar kegiatan kerja yang dirancang dan telah

disepakati bersama untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program kerja disebut juga agenda kegiatan yang berarti suatu rencana kegiatan organisasi yang dibuat untuk jangka waktu tertentu yang disepakati oleh pengurus organisasi. Program kerja tersebut harus dibuat secara terarah, karena program kerja sebagai pegangan dalam menuju organisasi. Program kerja juga sebagai panduan atau pegangan organisasi untuk mencapai visi, misi serta tujuan organisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka Sanggar Cahaya Istana menyusun program kerja tersebut sebagai berikut :

1. Program Kerja Mingguan

Program kerja mingguan merupakan rencana kegiatan selama satu minggu di dalam kepengurusan Sanggar Cahaya Istana. Adapun program kerja mingguan ini secara rinci adalah sebagai berikut :

1) Jadwal penampilan di Istana Siak

Istana Siak memiliki jadwal penampilan di halaman Istana Siak yaitu pada hari minggu setiap harinya dalam rangka menghibur pengunjung. Berdasarkan jadwal penampilan inilah disesuaikan jadwal mingguan dari Sanggar Cahaya Istana untuk latihan rutin.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil ketua sanggar Cahaya Istana Sukri pada tanggal 19 Januari 2021 diketahui bahwa sebagai berikut:

“Sebelum penampilan di Istana Siak setiap hari minggu semua peserta wajib mengikuti latihan dahulu dan penampilan ini dilakukan di halaman istana, ada peserta senior dan peserta junior di dalamnya. Anggota yang tampil ini tentu dipilih terlebih dahulu

sebelum tampil, jadi ada yang namanya pemilihan personel dulu. Jika ada personel yang tidak datang saat penampilan maka akan digantikan oleh ketua harian yang harus *standby* dan akan menggantikan personal yang tidak datang. Jika personel tersebut melakukan hal tersebut tiga kali berturut-turut maka akan ditegur secara lisan”.



Gambar 4.10 Penampilan Mingguan Sanggar Cahaya Istana
(Dokumentasi Penulis, 2021)

2) Latihan Rutin

Jadwal latihan rutin di Sanggar Cahaya Istana diadakan dalam dua kali seminggu namun tidak memiliki jadwal secara pasti pada hari apa, tetapi menyesuaikan hari terbanyak yang anggota dapat hadir yang dimulai dari pukul 16.00 WIB hingga 18.00 WIB. Latihan dua kali seminggu ini bertujuan untuk para anggota sanggar agar dapat menguasai dengan cepat materi yang telah diberikan oleh pelatih dan dapat mengatur jadwal kegiatan sanggar dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil ketua sanggar Cahaya Istana bapak Sukri pada tanggal 19 Januari 2021 diketahui bahwa sebagai berikut:

“Kegiatan latihan adalah kegiatan mingguan yang dilakukan di Sanggar Cahaya Istana yaitu agar dapat terlatih menguasai gerakan tari ataupun musik sehingga peserta yang baru bergabung terlatih dan peserta yang lama dapat merealisasikan kemampuan menari dan musiknya pada yang baru, namun jadwal pasti latihan tidak ada, hanya saja menyesuaikan kapan peserta sanggar bisa karena setelah penampilan hari minggu di Istana itu kita ada evaluasi dan langsung menanyakan kapan hari nya peserta sanggar bisa latihan”.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seksi tari yaitu Roniah di sanggar Cahaya Istana pada tanggal 25 Mei 2021 diketahui bahwa sebagai berikut:

“Untuk latihan tari kita selalu mengusahakan jadwal setelah penampilan hari minggu, kemudian sehari sebelum tampil itu juga umumnya kita pilih sebagai hari latihan. Namun, memang kita tidak memiliki jadwal *fix* setiap minggu itu waktunya pada hari apa, namun untuk jam biasanya *ba'da ashar* kita akan latihan”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa memang secara umum sanggar Cahaya Istana Siak telah memiliki jadwal rutin, namun tidak pernah memasikan secara jelas pada hari apa dalam jadwal mingguan yang ditetapkan karena hal tersebut disesuaikan dengan kesepakatan anggota sanggar yang hadir. Berdasarkan hasil observasi pada jadwal rutin Sanggar Cahaya Istana yang dibuat, ditemukan bahwa fakta wawancara bersesuaian dengan jadwal tertulis latihan sanggar yaitu dua kali dalam seminggu sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Latihan Sanggar Cahaya Istana

No	Hari Latihan	Mulai	Selesai
1	2 kali dalam seminggu (Tidak ada	16.00	18.00
2	jadwal pasti)	16.00	18.00

Sumber: Sanggar Cahaya Istana (2021)





Gambar 4.11 Latihan Mingguan Sanggar Cahaya Istana
(Dokumentasi Penulis, 2021)

2. Program Kerja Bulanan

Program kerja bulanan adalah rencana kegiatan dalam kurun waktu satu bulan di mulai dari tanggal awal sampai akhir tanggal. Dalam program kerja bulanan ini Sanggar Cahaya Istana mengagendakan kegiatan sebagai berikut :

1) Latihan dalam rangka mengikuti *event-event*

Latihan dalam rangka pementasan dapat bertambah intensitasnya apabila hendak mengikuti festival atau event lainnya. Untuk mengikuti festival perlu mengadakan persiapan sekurang-kurangnya 3 atau 4 kali pertemuan dalam seminggu selama beberapa bulan sebelum penampilan. Hal tersebut ditegaskan oleh Devi Adriani yaitu Sekretaris sekaligus pelatih tari Zapin yang mengatakan bahwa :

“Dalam setiap agenda event-event akan dilakukan latihan intensif dengan menambah intensitas latihan tiga sampai empat kali dalam seminggu jika sudah dekat dengan waktu penampilan event dan dalam hal ini juga tidak hanya dilakukan untuk festival saja melainkan juga

ketika mendapat undangan pementasan dengan tamu undangan para pejabat negara maupun pementasan dalam perayaan hari-hari besar”.

Apabila penambahan waktu latihan masih kurang, maka akan dilakukan TC (*Training Center*) atau pemusatan latihan untuk bagian pelatihan tari zapin dan musik langgam. Hal tersebut ditegaskan oleh Lili Yanti pada tanggal 26 Mei 2021 yaitu Anggota seksi tari yang mengatakan bahwa :

“Dalam tarian yang ditampilkan untuk *event* kita selalu mencoba mengembangkan gerakan dan memaksimalkan keseragaman gerakan. Untuk mencapai ini latihan *event* ini harus rutin, dalam sebulan atau dua bulan itu adalah sekitar 3 kali. Namun kalau gerakan baru kita bisa latihan bulanan lebih sering lagi”.

Dalam tarian Zapin yang harus diperhatikan adalah teknik gerak, komposisi tari serta keseragaman gerak. Sedangkan dalam bagian langgam musik yang harus diperhatikan adalah kecocokan musik dalam mengiringi tarian dan pemilihan personel serta musik apa yang harus ditampilkan.

2) Pelatihan anggota baru

Penerimaan anggota baru merupakan tanggung jawab bagi pengurus untuk kelanjutan pembinaan sanggar Cahaya Istana setiap tahunnya. Penerimaan anggota atau siswa baru dilakukan setiap hari pada setiap bulannya, hal ini disebabkan karena sanggar Cahaya Istana bukan berdiri dibawah naungan pendidikan formal. Penerimaan anggota baru di sanggar Cahaya Istana tidak dikenakan biaya administrasi. Penerimaan anggota atau siswa baru sebagai salah satu program perencanaan kerja yang berfungsi sebagai regenerasi anggota sanggar Cahaya Istana.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil ketua sanggar Cahaya Istana Melayu yaitu Sukri pada tanggal 19 Januari 2021 yang menyatakan bahwa :

“di sanggar Cahaya Istana menerima anggota baru tanpa ada batasan waktu, dan dalam perekrutan anggota baru tidak dikenakan biaya administrasi serta tidak ada pemilihan secara khusus, siapa saja diperbolehkan untuk masuk dan bergabung di sanggar Cahaya Istana. Tidak ada batasan usia, namun sebaiknya mulai dari kelas 2 SD. Sanggar Cahaya Istana tidak hanya membuka pendaftaran untuk umum saja, melainkan juga untuk anak sekolahan”.

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan seksi seni budaya yaitu Teguh Rhiandri di sanggar Cahaya Istana Melayu pada tanggal 28 Mei 2021 yang menyatakan bahwa :

“Sanggar Cahaya Istana selalu juga memfokuskan latihan dan banyak mengulang-ngulang gerakan pada anggota baru, setiap bulan itu ada saja anggota baru dan kita memperhatikan perkembangannya agar dapat menjadi generasi selanjutnya di Sanggar ini”.

Maka, berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan juga termasuk di dalamnya pelatihan anggota baru. Hal ini dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya di sekitar sanggar dan wilayah Siak pada umumnya.

3. Program Kerja Tahunan

Adapun program kerja tahunan di Sanggar Cahaya Istana adalah sebagai berikut :

1) Pemilihan pemusik inti

Regenerasi pemusik inti perlu dilakukan karena untuk memperbaharui pemusik yang telah ada sebelumnya dari regeneasi lama ke regenerasi baru

sebagai penerusnya. Regenerasi ini dilakukan tidak berpedoman berapa lama waktunya, pemilihan tersebut diperoleh melalui pengamatan dari pelatih sanggar. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seksi musik yaitu Jalaludin di sanggar Cahaya Istana pada tanggal 25 Mei 2021 yang menyatakan bahwa :

“di sanggar Cahaya Istana, sangat penting mencari regenerasi pemusik inti, meskipun nantinya strategi kita untuk mengatasi masalah seperti berubah-ubahnya personel musik ini. Ya. Kita tetap perlu adanya pembaharuan, jadi ada yang sudah menjadi bibit yang berpotensi, kita latih setiap hari, walaupun belum berani tampil bagi yang baru itu wajar. Lama-lama jadi terbiasa”.

2) Penciptaan pengembangan gerakan tarian

Sanggar Cahaya Istana mempunyai program tahunan yaitu menciptakan beberapa karya tarian dan musik. Karya yang diciptakan tersebut berfokus pada kesedian budaya melayu Siak khususnya tarian tradisional Zapin. Biasanya kreasi tarian yang diciptakan tersebut ditampilkan dalam pertunjukan maupun event serta perlombaan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seksi penampilan dan kostum yaitu Risda Afni di sanggar Cahaya Istana pada tanggal 26 Mei 2021 yang menyatakan bahwa :

“Dalam menghasilkan karya tari Cahaya Istana sering menciptakan karya tari terbaru sesuai dengan permintaan konsumen atau memperbaharui karya-karya tari yang sudah ada dengan merubah pola lantai, level serta gerakannya”.

4. Program Kerja Insidental

Program kerja insidental merupakan program kerja yang tidak disusun secara khusus yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi

saat itu yang diputuskan dan ditetapkan sebagai program kerja oleh sanggar Cahaya Istana. Program kerja ini berhubungan dengan undangan penampilan atau pun undangan event-event atau pertunjukan yang waktunya tidak ditentukan.

Beberapa program kerja yang telah dibuat oleh pemimpin sanggar Cahaya Istana tidak keseluruhannya berjalan dengan lancar. Menurut wakil ketua sanggar Cahaya Istana, ada beberapa kendala yang dihadapi terutama dalam proses penyusunan perencanaan. Dalam hal ini adalah penyusunan program kerja bulanan yaitu latihan dalam rangka penampilan atau pementasan. Ketua harian sulit untuk menentukan jadwal latihan tambahan dikarenakan para anggota memiliki kesibukan masing-masing. Oleh sebab itu, ketua harian sulit menentukan jadwal latihan tambahan.

Melihat kondisi tersebut, maka sebelum membuat dan menentukan perencanaan atau program kerja sanggar Cahaya Istana, ketua harian sanggar Cahaya Istana mengadakan *briefing* sesudah latihan rutin untuk membicarakan jalan keluar dari pada kendala yang ada agar proses latihan tambahan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

5. Perencanaan Keuangan

Dalam menjalankan aktivitasnya, sebuah organisasi tidak terlepas dari masalah uang. Segala sumber daya yang dibutuhkan organisasi membutuhkan uang, karena uang yang diperlukan untuk membayar honor pengurus dan anggota sanggar, membayar sewa atau membeli peralatan, menyewa atau

membangun gedung. Uang merupakan peran penting dalam menunjang keberlangsungan sanggar. Di dalam sanggar Cahaya Istana perencanaan mengenai masalah keuangan dilakukan secara transparan atau keterbukaan disegi *job* namun tertutup di dalam sanggar.

Di dalam manajemen keuangan sanggar Cahaya Istana pemimpin sanggar yang mengelola segala sesuatu yang bersifat keuangan tanpa melibatkan orang lain (baik rekan kerja, anggota, ataupun keluarga). Dalam hal ini pemimpin bekerja sendiri karena ia rasa masih mampu untuk mengelola keuangan sanggar baik itu uang masuk atau pun uang keluar.

Pembagian honor kepada penari dan pemusik bersifat tidak menentu, tidak ada ketetapan honor yang diterima dalam sebulan atau dalam setiap kali penampilan, dan apabila dalam satu hari mereka mengisi acara lebih dari satu tempat maka mereka akan mendapatkan hasil yang digandakan. Jika ada penampilan diluar dari Kecamatan Siak Dalam maka honor penari dapat melebihi dari honor biasanya, dikarenakan jauhnya jarak tempuh tempat acara tersebut. Honor dari setiap penari dan pemusik sesuai dengan acara yang diisi, seperti permintaan untuk mengisi acara pernikahan maka penari mendapat honor minimal namun tidak ada ketentuan harga atau tarif karena tergantung dari konsumen. Jika mengisi pembukaan acara besar seperti festival, tari massal, dan lainnya maka mereka mendapatkan honor lebih dari honor mengisi acara pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil ketua sanggar, Sukri pada tanggal 19 Januari 2021 menyatakan bahwa:

“Keuangan ini dikelola oleh Bendahara, mengenai pelaporan juga disusun oleh bendahara. Kita mengajukan proposal kepada pemerintah untuk perencanaan pengelolaan keuangan sanggar. Sponsor yang didapatkan oleh sanggar dicairkan apabila ada anggaran yang dapat. Kita akan memberikan honor pada penari dan pemusik tapi tidak ada ketentuan tarif atau honorium nya karena kita juga tak tetap mendapatkannya oleh sebab itu, kita mengharapkan perhatian dari banyak pihak untuk mempertahankan semangat penari dan pemusik disini”.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam pengelolaan keuangan di sanggar Cahaya Istana memiliki sistem pemberian honor yang tidak tetap, namun perencanaan keuangan selalu diupayakan sebagai agenda per bulan berupa proposal kepada pihak pemerintah.

Selanjutnya wawancara dengan Bendahara Sanggar Cahaya Istana pada tanggal 25 Mei 2021 menjelaskan bahwa perencanaan anggaran juga dilakukan dengan cara merencanakan anggaran biaya seperti properti sanggar dan lain-lain dengan:

“Perencanaan sanggar cahaya istana ini juga dilakukan dengan merencanakan anggaran yang akan dibutuhkan untuk membeli perlengkapan seperti properti, peralatan dan hal lain yang sanggar butuhkan, kita tuangkan ”.

4.2.1.2. Pengorganisasian Sanggar Cahaya Istana

Pengorganisasian adalah menentukan, mengelompokan dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan, penugasan orang-orang dalam kegiatan-kegiatan, dengan menetapkan faktor-faktor lingkungan fisik yang sesuai, dan menunjukkan hubungan kewenangan yang dilimpahkan kepada setiap individu yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan sumber daya

yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya, baik internal maupun eksternal. Dua aspek utama dalam proses penyusunan struktur organisasinya yaitu departementasi dan pembagian kerja adalah dasar proses pengorganisasian. Terry & Rue (2001) pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil

Menurut Terry & Rue (2001) pengorganisasian adalah menentukan, mengelompokkan dan pengaturan kegiatan yang dianggap perlu untuk pencapaian tujuan, penugasan orang-orang dalam kegiatan-kegiatan, dengan menetapkan faktor-faktor lingkungan fisik yang sesuai dan menunjukkan hubungan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Prinsip-prinsip manajemen (*general principle of management*) dalam buku Dasar-Dasar Manajemen dikemukakan oleh Melayu S.P. Hasibuan dengan mengutip pandangan Henry Fayol, seorang pencetus teori manajemen yang berasal dari Prancis. Prinsip-prinsip umum tersebut diantaranya adalah pembagian kerja (*division of work*) dan wewenang serta tanggung jawab (*authority and responsibility*).

Pengorganisasian yang dilakukan adalah membentuk suatu struktur dengan melakukan seleksi anggota yang benar-benar mempunyai minat dan daya tarik terhadap kesenian tari. Pengorganisasian di Sanggar Cahaya Istana dilakukan bertujuan untuk mengkoordinir setiap pengurus dan tanggung jawabnya, di dalam

pengorganisasian terdapat struktur sanggar Cahaya Istana yang memperjelas keberadaan dan kepengurusan sanggar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua sanggar Cahaya Istana yaitu Tengku Said Jaafar pada tanggal 28 Mei 2021 yang menyatakan bahwa :

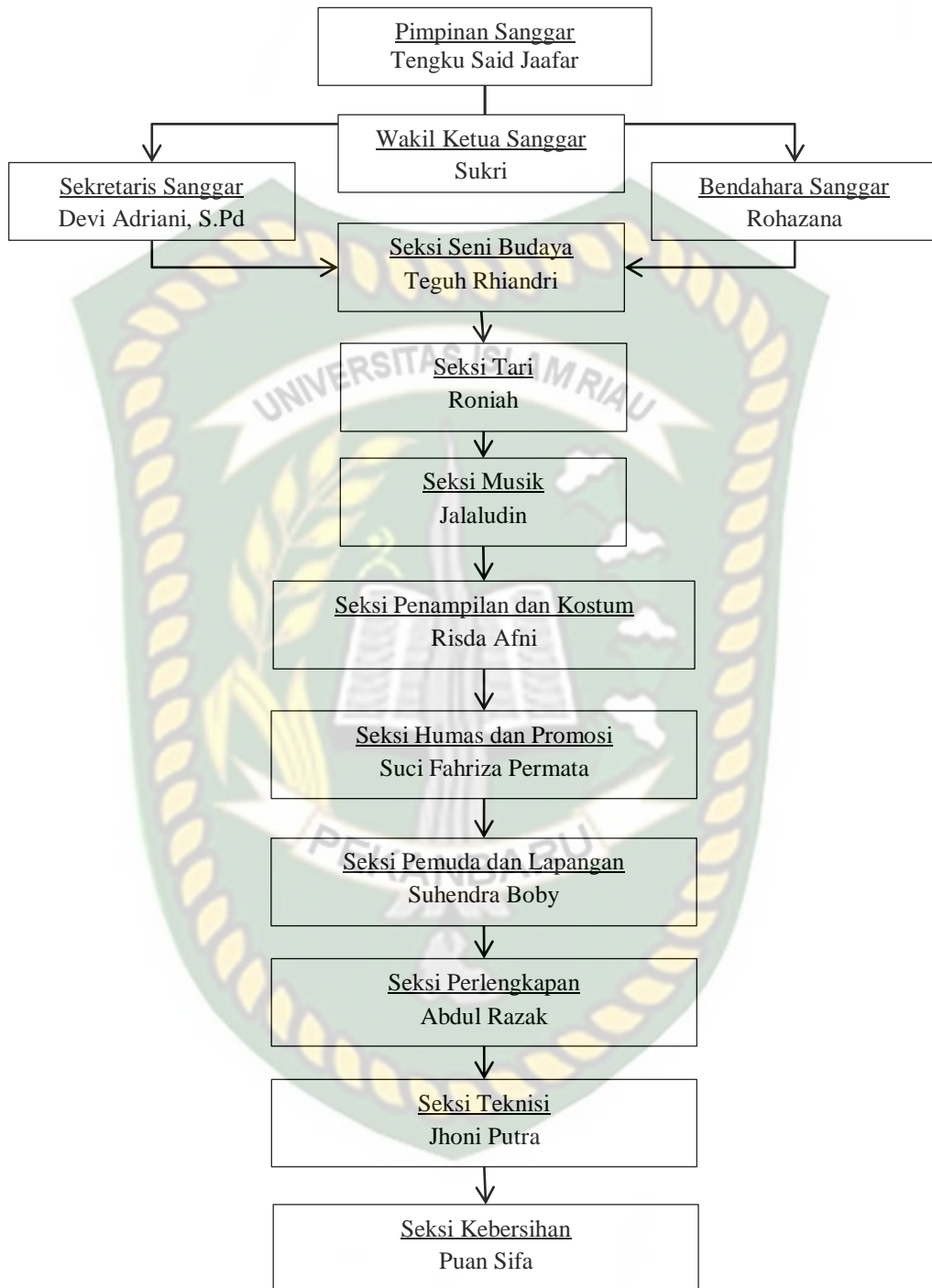
“Setiap anggota yang ingin bergabung menjadi pengurus sanggar Cahaya Istana akan diterima, namun harus melalui proses seleksi seperti yang belum bisa harus berlatih dulu, jadi untuk penampilan perlu memiliki keterampilan dan yang terpenting adalah kesiapan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta bertanggung jawab atas bidang yang menjadi bagiannya. Kepengurusan di sanggar Cahaya telah dilakukan dua kali sejak berdirinya sanggar”.

Dalam merekrut pengurus sanggar Cahaya, ketua sanggar Tengku Said Jaafar mempunyai kebijakan sendiri dalam pengambilan keputusan yang tentu didasari berbagai pertimbangan. Pimpinan sanggar tidak pernah membedakan para anggota untuk dijadikan sebagai pengurus sanggar, baik yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Humas dan Promosi Sanggar Cahaya Istana yaitu Suci Fahira Permata pada tanggal 25 Mei 2021 yang menyatakan bahwa :

“Setelah anggota ada, perekrutan dan latihan. Biasanya sanggar Cahaya Istana melakukan penentuan tugas, setiap orang yang bergabung diposisikan pada anggota atau pengurus dari Sanggar untuk selanjutnya dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan”.

Agar dapat memperjelas keberadaan organisasi serta sistem pengelolaan yang ada di Sanggar Cahaya Istana, dibawah ini penulis paparkan struktur organisasi yang ada di Sanggar Cahaya Istana adalah sebagai berikut :



Gambar 4.12 Susunan Pengurus Sanggar Cahaya Istana

Berdasarkan dari struktur organisasi yang telah ditetapkan oleh sanggar Cahaya Istana, adapun pembagian tugas dari masing-masing pengurus dan diantaranya:

1. Pimpinan Sanggar

a. Bertanggung Jawab

Pemimpin sanggar memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi segala kegiatan-kegiatan dilingkungan sanggar.

b. Memiliki hak dan wewenang

Pemimpin sanggar juga memiliki hak dan wewenang dalam mengambil keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan apabila ada kegiatan pagelaran/pertunjukkan baru kemudian dirapatkan dan pemimpin menyimpulkan hasil rapat dan memberikan keputusan.

c. Melindungi dan memotivasi

Tugas dari pimpinan sanggar selain dari bertanggung jawab dan memiliki hak dan wewenang terhadap berjalannya sanggar, pemimpin juga melindungi dan memotivasi anggota agar dapat meningkatkan *performance* pribadi masing-masing penari, penuh kreasi dan imajinasi dalam melakukan perubahan-perubahan demi kemajuan sanggar.

d. Memilih dan menunjuk koordinator

Pimpinan sanggar Cahaya Istana memilih dan menunjuk salah seorang dari anggota yang memiliki bakat dan pengetahuan terhadap seni tari dan musik, sehingga ditunjuk untuk mengkoordinasikan segala bentuk kegiatan kepada pimpinan.

e. Melihat proses latihan secara langsung

Pemimpin sanggar memiliki kewajiban untuk melihat secara langsung proses belajar mengajar para anggota sanggar, hal ini dilakukan bertujuan agar mengetahui sejauh mana kemampuan anggota sanggar dalam menangkap materi pengajaran yang telah diberikan.

2. Sekretaris

a. Menyusun perihal surat-menyurat

Sekretaris sanggar Cahaya Istana bertugas dalam pengurusan surat keluar dan surat masuk dari berbagai bentuk, surat menyurat sudah menjadi tanggung jawab sekretaris. Sekretaris bertugas memberikan surat yang bersifat formal dan non formal. Salah satu contohnya yaitu ketika seorang penari yang bersifat sebagai pelajar atau mahasiswa, ketika dihari aktif belajar penari tersebut ditunjuk oleh pengurus sanggar untuk mengikuti penampilan, maka tugas sekretaris yaitu membuat surat formal untuk mengizinkan penari tersebut kepada sekolah atau pun kampusnya.

b. Menyusun laporan kegiatan

Sekretaris juga bertugas membuat proposal kegiatan. Hal-hal yang dimusyawarahkan dan keputusan bersama tersebut diketahui oleh ketua dan direvisi sesuai dengan kemampuan dana yang dimiliki sanggar Cahaya Istana. Contohnya seperti proposal pengadaan sarana dan prasarana yang ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Siak.

c. Menyusun laporan pertanggung jawaban

Selain itu, sekretaris bertugas menyusun laporan pertanggung jawaban setiap tahunnya bersama pimpinan, segala bentuk kegiatan-kegiatan selama satu tahun ditulis secara terperinci yang kemudian dijadikan arsip bagi Sanggar Cahaya Istana.

d. Menyusun dan mendata anggota

Sekretaris juga bertugas dalam mendata anggota-anggota baru yang masuk menjadi anggota sanggar Cahaya Istana kemudian mengkoordinasikan kembali laporan-laporan ke pimpinan sanggar Cahaya Istana.

3. Bendahara

a. Bertanggung Jawab penuh atas keuangan sanggar

Bendahara sanggar Cahaya Istana bertugas menangani masalah aliran keuangan kas masuk dan keluar, dan bertanggung jawab penuh atas keuangan. Keuangan yang didapat dari iuran anggota dan bantuan dari pemerintah dicatat dan di tulis ke dalam pembukuan laporan keuangan sanggar Cahaya Istana setiap tahunnya.

b. Berhak mengetahui pengelolaan dana iuran anggota

Bendahara sanggar Cahaya Istana berhak mengetahui pengelolaan dana iuran anggota sanggar. Digunakan untuk apa uang tersebut serta mengetahui proses penggunaannya secara jelas.

c. Mengelola keuangan Sanggar

Bendahara juga mempunyai wewenang dalam mengelola keuangan sanggar seperti merencanakan anggaran kebutuhan untuk keperluan sanggar hingga *budgeting* (menentukan pos-pos anggaran) sesuai porsi kebutuhan.

d. Memutuskan besaran jumlah dana yang dikeluarkan

Bendahara juga mempunyai hak dan wewenang terhadap pengambilan keputusan pengeluaran uang sanggar Cahaya Istana. Berdasarkan kegiatan yang hendak dijalankan yang membutuhkan uang akan dikoordinasikan kembali ke pimpinan sanggar Cahaya Istana.

4. Anggota

- a. Anggota sanggar Cahaya Istana wajib mengikuti segala kebijakan dan aturan tata tertib yang telah ditetapkan. Jika ada anggota sanggar yang melanggar peraturan atau tata tertib, maka akan diberikan sanksi sesuai kesalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Sukri selaku wakil ketua sanggar mengatakan:

“Dalam sanggar Cahaya Istana saya berharap pengorganisasian ini berjalan sebagaimana mestinya, sehingga pengorganisasian di dalam sanggar Cahaya Istana dapat berjalan dengan baik, saling berkomunikasi dan kerja sama tim menjadi lebih baik. Dan saya berharap setiap anggota memiliki pemahaman tentang organisasi”.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 Januari 2021 dengan Devi Adriani selaku sekretaris sanggar mengatakan:

“Ya. Setiap seksi ini harus berkoordinasi dengan baik agar terjadinya keterlaksanaan tugas, terutama untuk mempersiapkan penampilan”.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 Mei 2021 dengan Teguh Rhiandri selaku seksi seni budaya sanggar mengatakan:

“Harapan saya di sanggar Cahaya Istana ini dalam pengorganisasian ini berjalan dengan baik, sehingga dapat mengatasi keadaan yang tidak di harapkan dalam prosesnya, terus menjalin silaturahmi satu dan lainnya mengkomunikasikan segala sesuatu terkait. Tentunya juga setiap anggota harus terbiasa dengan budaya dalam organisasi”.

Berdasarkan temuan lapangan dan wawancara dengan narasumber diperoleh beberapa kegiatan yang dilakukan sanggar dalam mengorganisasikan Sanggar Cahaya Istana, diantaranya:

1) Pemeliharaan Kostum, Properti dan Alat Musik

Kostum, Properti dan alat musik merupakan pendukung dalam penampilan tari Zapin. Pemeliharaan ini dilakukan agar kostum, properti dan alat musik Sanggar Cahaya Istana terawat dengan baik. Seluruh anggota Sanggar Cahaya Istana bertanggung jawab apabila terjadi kerusakan kostum maupun aksesoris. Setiap seminggu sekali diadakan pengecekan dan pembersihan kostum sanggar apabila ada kerusakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil ketua sanggar Cahaya Istana Sukri pada tanggal 19 Januari 2021 yang menyatakan:

“Sanggar Cahaya Istana selalu memperhatikan kondisi alat dan musik agar dapat digunakan setiap penampilan per minggu. Untuk kostum kita memiliki warna merah dan hijau, masalah pemeliharaan ini kita kontrol tiap minggu, tapi memang tidak tersimpan dengan baik di

tempat aksesoris ini hanya saja disimpan masing-masing anggota sanggar yang akan tampil agar memudahkan saat penampilan”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penampilan dan kostum yaitu Risda Afni pada tanggal 26 Mei 2021 yang menyatakan:

“Untuk penampilan, itu kostum pastinya kita simpan dengan baik, di kotak. Kemudian kita juga mencucinya, bisa setiap bulan atau dalam setiap minggu, disesuaikan sama kondisinya”.

4.2.1.3. Pelaksanaan Sanggar Cahaya Istana

Pelaksanaan adalah usaha agar semua anggota kelompok nyaman dalam melaksanakan tercapainya tujuan dengan kesadarannya dan berpedoman pada perencanaan (*planning*) dan usaha pengorganisasian (*organizing*) serta menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Meskipun perencanaan dan pengorganisasian adalah faktor yang bersifat penting dalam kerangka manajemen, namun ketika keduanya tidak diaplikasikan dan adanya hasil yang konkrit (nyata) maka perencanaan dan pengorganisasian tersebut menjadi tidak sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan tindakan yang nyata yaitu *actuating* atau penggerakkan. Setelah program kerja tersusun, maka langkah selanjutnya adalah penggerakkan.

Menurut Nurdin (2020) kegiatan sanggar adalah suatu tolak ukur yang dilakukan dalam usaha melestarikan kesenian hal ini dikarenakan aktivitas pelaksanaan akan berlangsung “*transfer knowledge*” yang merupakan suatu visi dari latarbelakang sanggar kesenian. Dalam menyelenggarakan aktivitas rutin tersebut diperlukan adanya peran pada semua komponen pendukung sanggar yang idealnya berkontribusi sesuai kapasitasnya dan saling bersinergi satu sama lain

agar terwujud apa yang telah ditargetkan sebelumnya dari sebuah organisasi sanggar.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, pemimpin sanggar Cahaya Istana memberikan motivasi kepada anggotanya, memberikan bimbingan, pengarahan, agar tetap melaksanakan program-program yang telah diagendakan sesuai dengan visi dan misi sanggar Cahaya Istana. Dalam hal ini Ketua sanggar selaku pemegang tanggung jawab terbesar harus mampu menciptakan atmosfir yang kondusif agar semua anggota sanggar merasakan kenyamanan dan ketenangan saat berada di sanggar dan melaksanakan rutinitas sanggar. Akan tetapi Ketua juga harus mampu bersikap tegas agar semua anggota sanggar segan dan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 19 Januari 2021 terlihat bahwa ketua, wakil, dan sekretaris sanggar Cahaya Istana menggerakkan para anggotanya dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik, dan memperlakukan anggota secara sama dan tidak membeda-bedakan antara anggota yang satu dengan yang lainnya.

Dalam melaksanakan aktivitas sanggar dibutuhkan partisipasi aktif dari semua anggotanya, karena berhasil atau tidaknya sebuah organisasi terletak pada kekompakan dan partisipasi semua anggotanya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, peran serta dari elemen-elemen yang ada dalam sanggar yang meliputi pengurus, pelatih, anggota serta masyarakat setempat hendaknya berjalan secara sinergis. Dengan menempatkan posisi individu pada tempatnya sesuai dengan tugas masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua sanggar Cahaya Istana yaitu Tengku Said Jaafar pada tanggal 28 Mei 2021 yang menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan yang dilakukan oleh ketua harian sanggar Cahaya Istana salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran memberikan arahan untuk melakukan olah tubuh kepada para anggota belajar minimal 15 menit. Hal ini adalah bentuk pelaksanaan yang dilakukan ketua harian dalam proses belajar mengajar yang telah direncanakan sebelum melakukan proses latihan. Selain itu untuk pemusik juga dilakukan pemanasan dan pengenalan alat, bagi anggota baru itu dilatih benar sebelum layak tampil di halaman Istana”.

Seperti diketahui bahwa pelaksanaan merupakan tindakan pemimpin yang menggerakkan sanggar atau organisasi agar dapat berjalan sesuai dengan agenda yang telah tersusun. Dengan melaksanakan agenda-agenda yang telah direncanakan, maka fungsi manajemen dalam tahap pelaksanaan sudah dilaksanakan oleh pemimpin sanggar. Contoh pelaksanaan yang dilakukan pemimpin sanggar Cahaya Istana misalnya mengikuti parade tari daerah yang biasanya diadakan di Kecamatan Siak setiap tahunnya.

Pelaksanaan oleh pimpinan sanggar Cahaya Istana selanjutnya adalah menginstruksikan kepada pelatih dan ketua harian sanggar untuk melaksanakan program operasional yang sudah direncanakan. Meskipun pada dasarnya penggerakkan dilakukan oleh pimpinan sanggar, namun penggerakkan juga dilakukan oleh seluruh pengurus sanggar Cahaya Istana khususnya yang menjalankan seksi bidang Tari dan Musik saling berkordinasi satu sama lain untuk memaksimalkan penampilan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dengan cara kerja sama, sehingga penggerakkan akan lebih mudah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil ketua sanggar Cahaya

Istana yaitu Sukri pada tanggal 19 Januari 2021 yang mengatakan bahwa :

“Setiap latihan rutin maupun latihan tambahan ketua harian sanggar turun langsung untuk memantau kegiatan yang dilakukan oleh anggota sanggar. Setelah habis latihan harian sanggar memberikan pengarahan kepada semua anggota untuk latihan berikutnya. Dan penggerakkan di sanggar Cahaya Istana tidak hanya berlaku untuk ketua harian saja, melainkan kerja sama tim. Saat di sekretariat apabila ada kegiatan maka pengurus sanggar lainnya membantu pimpinan sanggar dalam proses pembelajaran di sanggar. Namun sayangnya, pelaksanaan terkadang adanya ketidaksesuaian. Misalnya faktornya seperti anggota yang tidak hadir padahal sudah ditetapkan sebagai personel yang tampil, misalnya disini pemusik. Pelaksanaan ini memang menjadi kendala apabila tidak sesuai dengan perencanaan yang ada.”

Temuan ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan seksi perlengkapan yaitu Abdul Razak pada tanggal 29 Mei 2021 yang menyatakan bahwa:

“Strateginya yaitu dengan mengkomunikasikan latihan yang dilakukan secara mingguan juga dikoordinasikan pada setiap seksi ya jadi seperti perlengkapan itu juga akan menyiapkan apa kira-kira yang perlu dilakukan sebelum latihan.”

4.2.1.4. Pengawasan Sanggar Cahaya Istana

Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pemimpin untuk mencocokkan sampai mana program atau rencana yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan pengawasan maka akan diketahui adanya kekurangan, hambatanhambatan, kelemahan, kesalahan dan kegagalan untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasinya. Pada dasarnya fungsi pengawasan terbagi menjadi beberapa hal yaitu :

- 1) Mencegah berbagai penyimpangan atau kesalahan
- 2) Memperbaiki penyimpangan serta kesalahan yang telah terjadi

3) Sebagai cara memperkuat tanggung jawab

Pengawasan bisa didefinisikan sebagai suatu usaha sistematis oleh manajemen bisnis untuk membandingkan kinerja standar, rencana atau tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk menentukan apakah kinerja sejalan dengan standar tersebut dan untuk mengambil tindakan penyembuhan yang diperlukan untuk melihat bahwa sumber daya manusia digunakan dengan seefektif dan seefisien mungkin di dalam mencapai tujuan. Menurut Terry & Rue (2001:395) mengartikan pengawasan sebagai mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Nurdin (2020) pengawasan ataupun pengendalian merupakan upaya untuk mengatur jalannya kegiatan agar meminimalisir terjadinya kecurangan, penyimpangan atau ketidakpahaman untuk dapat ditindak lanjuti dan dikoreksi serta diperbaiki agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Proses pengawasan atau pengendalian ada tiga tahap yaitu pengawasan pendahuluan, pengawasan pelaksanaan (*concurrent*), dan pengawasan umpan balik. Tahap pengawasan dilakukan di sanggar Cahaya Istana adalah bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada.

1. Pengawasan pendahuluan (*preliminary control*)

Pengawasan pendahuluan merupakan pengawasan yang dirancang untuk mengantisipasi masalah yang mungkin akan timbul. Pada tahap ini sanggar Cahaya Istana melakukan pendekatan persuasif, dimana

pemimpin sanggar mengharapkan adanya kedekatan antara pembina dan anggota sanggar sehingga timbul adanya saling komunikasi ketika muncul permasalahan, baik meliputi masalah teknis latihan maupun masalah non teknis yang mempengaruhi konsentrasi anggota dalam berlatih.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil ketua sanggar Cahaya Istana yaitu Sukri pada tanggal 19 Januari 2021 yang mengatakan bahwa :

“Setiap ada kesalahan dan saat kita melakukan evaluasi kepada anggota selepas penampilan di halaman istana kita selalu melakukan diskusi singkat dengan anggota yang tampil dan mendiskusikan masalah-masalah jika ada anggota yang tidak hadir mendadak itu memang bisa terjadi karena sanggar ini tidak bersifat mengikat jadi kita melakukan teguran lisan saja. Tidak ada sanksi berat yang diberlakukan karena kita tidak mengikat anggota”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seksi pemuda dan lapangan yaitu Suhendra Bobby Desrana pada tanggal 29 Mei 2021 yang mengatakan bahwa :

“Jalannya latihan dikontrol dengan adanya pengawasan. pengawasan dilakukan dengan koordinator lapangan yaitu saya sendiri, dan anggota, jika anggota tidak hadir maka pada seksi lain atau pengurus lain yang sedang ada di lapangan, tapi disini saya sebagai koordinator akan mengkonfirmasi pada ketua harian jika ada yang tidak hadir”.

2. Pengawasan pelaksanaan (*concurrent control*)

Setelah melakukan pengawasan pendahuluan, maka selanjutnya pengurus melakukan pengawasan pada saat kegiatan berlangsung. Pengawasan pelaksanaan mengawasi proses penerapan program kerja

yang telah disusun pada awal kepengurusan kegiatan yang meliputi pengawasan saat latihan oleh pembina sanggar yang dilakukan dengan proses awal sampai akhir latihan, pengawasan administrasi keuangan yang dilakukan dengan pengecekan buku keuangan, dan pengawasan saat pementasan yang dilakukan dengan mendampingi pada saat pementasan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seksi teknis yaitu Jhoni Putra pada tanggal 27 Mei 2021 yang mengatakan bahwa :

“pengawasan kontrol dilakukan saat penampilan seperti sebelum dilakukan penampilan tari zapin dan musik langgam itu *sound* dan atribut itu perlu kita cek dulu, sehingga saat kegiatan berlangsung itu prosesnya bisa berjalan baik”.

3. Evaluasi

Evaluasi yakni menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya (Anton, 2010:115).

Menurut ketua harian sanggar Cahaya Istana yaitu Sukri yang mengatakan bahwa evaluasi dilakukan sesering mungkin setiap selesai penampilan di Istana Siak, maka sanggar Cahaya Istana yang bertujuan agar diketahui kendala dan kekurangan sehingga pada pelaksanaan selanjutnya tidak ditemukan lagi kendala maupun kekurangan yang sama dengan sebelumnya.

Tidak hanya kekurangan yang perlu dievaluasi, melainkan peningkatan yang terjadi juga perlu di evaluasi agar tetap

mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan yang ada pada anggota sanggar Cahaya Istana, sehingga tetap memberikan yang terbaik dalam setiap pelaksanaan program kerja.

Setelah selesai latihan seluruh anggota berkumpul terlebih dahulu di dalam ruangan untuk mengevaluasi hasil latihan. Evaluasi meliputi presensi, peningkatan keterampilan dan pembacaan agenda latihan berikutnya. Dari evaluasi ini dapat dilihat bagaimana perkembangan selama latihan. Evaluasi tersebut dipimpin oleh pelatih.

4. Pengawasan umpan balik (*feedback control*)

Pengawasan umpan balik ini dilakukan setelah melakukan proses, dalam tahap ini lebih ditekankan pada pengawasan setelah pementasan. Apakah pementasan tersebut sudah sesuai dengan saat latihan atau sesuai dengan instruksi pelatih. Dengan melakukan pengawasan umpan balik merupakan proses untuk menyelesaikan masalah dari anggota untuk anggota dengan pelatih sebagai mediator.

Dengan adanya pengawasan secara terus menerus, diharapkan hambatan yang dihadapi oleh sanggar Cahaya Istana dapat diketahui sedini mungkin agar dapat dicari solusi permasalahannya.

Untuk meningkatkan rasa disiplin yang tinggi, maka Sanggar Cahaya Istana memiliki peraturan yang harus ditaati, antara lain:

- 1) Disiplin.
- 2) Datang tepat waktu (sesuai waktu yang telah ditentukan).

- 3) Latihan menggunakan celana latihan yang tidak ketat, longgar dan membebaskan gerakan seperti celana olahraga dan baju kaos.
- 4) Sebelum latihan harus melakukan olah tubuh (pemanasan) terlebih dahulu, minimal 15 menit.
- 5) Saling menghargai antar sesama anggota sanggar.
- 6) Mengikuti segala kegiatan sanggar, kecuali ada alasan mendesak.
- 7) Melaksanakan latihan dengan serius dan bersungguh-sungguh.
- 8) Memberi kabar kepada pihak sanggar jika berhalangan hadir.

Peraturan di atas wajib untuk dipatuhi oleh setiap anggota sanggar tanpa terkecuali dan bersedia menerima sanksi yang diberikan jika melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pimpinan sanggar.

Pengawasan yang dilakukan adalah sebagai seorang pemimpin organisasi setiap kegiatan-kegiatan tentu harus ada laporan pertanggung jawaban. Selain pertanggung jawaban, menilai dan mengevaluai juga menjadi bentuk bagian dari manajemen pada tahap pengawasan atau *controlling*.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan pada tanggal 19 Januari 2021 diketahui bahwa pengawasan manajemen sanggar Cahaya Istana dilakukan oleh ketua harian sanggar guna mengoreksi dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana anggota sanggar Cahaya Istana dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua sanggar Cahaya Istana yaitu Tengku Said Jaafar pada tanggal 28 Mei 2021 mengatakan bahwa :

“Pengawasan yang dilakukan di Sanggar Cahaya Istana adalah dengan mengawasi pelaksanaan latihan, mengawasi pertunjukan pada saat penampilan berlangsung, serta mengawasi alat-alat musik pendukung tari dan iringan musik yang digunakan oleh anggota sanggar. Cara pengawasan ketua harian sanggar Cahaya Istana terhadap anggotanya yaitu dengan memantau secara langsung ke lapangan pada kegiatan yang ada di sanggar, selepas penampilan ketua sanggar selalu ada dalam memberikan evaluasi. Pada anggota yang tidak hadir, maka ketua harian wajib turun langsung menggantikan personel agar panggung tidak kosong dan alat musik dimainkan oleh ketua harian”.

Selain itu, pengawasan umpan balik juga dilihat dari adanya kelancaran anggaran biaya yang direncanakan dengan keterlaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua sanggar Cahaya Istana yaitu Rohazana pada tanggal 28 Mei 2021 mengatakan bahwa :

“Pengawasan anggaran yang dilakukan di Sanggar Cahaya Istana adalah dengan memeriksa apakah anggaran yang keluar sama dengan rancangan yang disusun, dalam hal ini sebenarnya proposal anggaran yang dikeluarkan memang banyak berbeda dengan implementasinya, ini yang menjadi masalah juga karena kadang kita laksanakan itu ada yang tidak terduga”.

Pengawasan adalah bentuk penilaian dari apa yang telah diajarkan oleh pemimpin sanggar dan ketua harian di sanggar Cahaya Istana. Dengan penilaian tersebut para pelatih akan mengetahui sejauh mana kemampuan para anggota dan pengurus sanggar dalam mengaplikasikan dan menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

Pengawasan di sanggar Cahaya Istana dilakukan dengan beberapa cara baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya pengawasan

anggota disaat mengikuti *event* atau perlombaan, pemimpin sanggar akan mengawasi secara langsung dengan cara melihat penampilan atau performa dari setiap penari dan pemusik sanggar Cahaya Istana. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah para penari dan pemusik melaksanakan program atau rencana yang telah disepakati dengan baik atau tidak dan pemimpin akan melakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua sanggar Cahaya Istana yaitu Tengku Said Jaafar pada tanggal 28 Mei 2021 yang mengatakan bahwa :

“Ketua sanggar harus senantiasa tahu dalam setiap kegiatan dan bersama peserta sanggar pasti selalu mengawasi jalannya penampilan hingga hadir dalam evaluasi setelah tampil minimal seminggu sekali pasti ada pengawasan, untuk saling mencari jalan keluar dari setiap kekurangan pada penampilan yang terjadi karena sifatnya evaluasi adalah musyawarah dan suara bersama”.

Dengan melakukan pengawasan-pengawasan tersebut, maka secara tidak langsung akan terlihat kekurangan-kekurangan yang ada pada manajemen di sanggar Cahaya Istana dan pemimpin beserta pengurus akan mencari titik penyelesaiannya.

Berdasarkan beberapa uraian-uraian diatas mengenai manajemen sanggar Cahaya Istana bahwa Tengku Said Jaafar dan Sukri (selaku Ketua dan wakil ketua sanggar Cahaya Istana) adalah seorang pimpinan organisasi yang baik. Beliau mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi pengurus dan anggota sanggar Cahaya Istana secara kekeluargaan. Hal tersebut

sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh para anggota sanggar Cahaya Istana.



Gambar 4.13 Wawancara dengan Pimpinan Sanggar
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4. 14 Wawancara dengan Wakil Ketua Sanggar
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4.15 Wawancara dengan Sekretaris Sanggar
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4.16 Wawancara dengan
Bendahara Sanggar
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4.17 Wawancara dengan Ketua Seksi Musik
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4.18 Wawancara dengan Ketua Seksi
Perlengkapan
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4.19 Wawancara dengan Ketua Seksi Humas dan Promosi (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4.20 Wawancara dengan Ketua Seksi Pemuda dan Lapangan (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4.21 Wawancara dengan Ketua Seksi Teknisi
(Dokumentasi Penulis, 2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menurut Terry dan Rue (2000:1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, yang pelaksanaannya adalah disebut *managing* (pengelolaan) sedang pelaksananya disebut manajer atau pengelola.

Kemampuan dalam menjalankan manajemen yang baik dari seorang pemimpin Sanggar Cahaya Istana merupakan hal yang sangat penting untuk menjalankan dan mengembangkan sebuah sanggar seni budaya. Ketika Sanggar Cahaya Istana dikelola oleh orang yang mempunyai manajemen yang baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dan prestasi dari sanggar Cahaya Istana, karena sejatinya keberhasilan sebuah organisasi sanggar tidak terlepas dari kerja sama berbagai pihak yang mempunyai keterlibatan terhadap sanggar.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen sanggar Cahaya Istana yang berlokasi di Kecamatan Siak Dalam dipimpin oleh Tengku Said Jaafar sebagai pimpinan utama dan Sukri sebagai wakil ketua sekaligus ketua harian sudah tergambar dengan jelas dan sudah baik dalam menjalankan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

1. Perencanaan di sanggar Cahaya Istana dengan menyusun program kerja, yaitu program kerja mingguan, program kerja bulanan, program kerja tahunan, program kerja insidental serta pengelolaan keuangan. Adapun program kerja tersebut meliputi : jadwal penampilan di Istana Siak, latihan rutin, pemeliharaan kostum, properti dan alat musik dan evaluasi. Program kerja bulanan seperti latihan dalam rangka mengikuti event, pelatihan anggota baru. Program kerja tahunan seperti pemilihan pemusik inti, penciptaan pengembangan gerakan tarian. Sedangkan program kerja insidental yaitu *briefing* dan latihan terpusat, serta adanya perencanaan keuangan dengan membuat proposal.
2. Selanjutnya tahap manajemen pengorganisasian juga telah berjalan di sanggar Cahaya Istana, hal ini terlihat dari adanya regenerasi pengurus yang cara pemilihannya selain dari keputusan pemimpin sanggar juga melalui keputusan organisasi sanggar. Dibentuknya struktur organisasi sanggar yang berfungsi memperjelas keberadaan dan tanggung jawab dari masing-masing pengurus organisasi sanggar.
3. Tahap manajemen pelaksanaan di sanggar Cahaya Istana belum berjalan dengan baik, namun masih membutuhkan perbaikan karena belum memiliki strategi khusus dalam menghadapi ketidaksesuaian jumlah personel yang direncanakan tampil. Strategi yang dilakukan sejauh ini adalah dengan mengandalkan ketua harian dalam menggantikan personel yang berubah-ubah.

4. Pengawasan yang dilakukan pada sanggar Cahaya Istana sudah cukup baik, hal ini terlihat dari adanya pengawasan langsung dari wakil ketua sanggar terhadap proses pengajaran maupun kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sanggar Cahaya Istana, namun belum memiliki kontrol seperti sanksi pada pelanggaran kedisiplinan.

5.2 Hambatan

Dalam penyusunan penelitian ini ada beberapa hambatan yang penulis temukan, hambatan-hambatan tersebut yaitu:

1. Sulitnya bagi penulis dalam mendapatkan literatur terkait karena keadaan masa pandemi COVID-19 sehingga akses ke perpustakaan menjadi terbatas. Sehingga penulis banyak mendapatkan buku dalam bentuk *e-book* ataupun *google book* dan jurnal-jurnal penelitian.
2. Keterbatasan buku yang spesifik mengkaji mengenai manajemen sanggar tari, baik di toko-toko buku.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan maka penulis mengemukakan saran-saran, antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Kesenian agar dapat memberikan perhatian dan pengenalan kepada sanggar kebudayaan terkait manajemen dari sanggar misalnya dengan memberikan pelatihan pada

- pengembangan pengelolaan bagi dari segi administrasi ataupun teknis sehingga membantu pengurus dalam memahami ilmu manajemen sanggar.
2. Ditujukan kepada perpustakaan kampus Universitas Islam Riau agar menambah referensi mengenai manajemen sanggar seni budaya.
 3. Ditujukan kepada Sanggar Cahaya Istana agar dapat tetap mempertahankan Visi dan Misi sampai masa yang akan datang, sehingga kesenian tarian Zapin melayu sebagai khazanah melayu Riau terutama di Siak tidak pernah hilang ditelan oleh waktu.
 4. Ditujukan kepada pimpinan sanggar Cahaya Istana agar mempertahankan dan meningkatkan kinerja kepemimpinan organisasi, misalnya dengan menjadwalkan acara kegiatan rutin secara pasti/ memiliki hari latihan tetap, selain itu dapat pula diadakan pengawasan oleh penasehat sehingga visi dan misi sanggar Cahaya Istana tetap berjalan dengan baik dan lancar.
 5. Untuk peneliti yang lebih lanjut perlu adanya peningkatan yang intensif agar data yang di dapat lebih akurat dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, Nadia. (2020). *Manajemen Sanggar Tari Lasemana Melayu di Kota Dumai*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Alhamid, Thalha & B. Anufia. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: STIAIN Sorong.
- Anggito, A. & J. Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Nur Kumala. (2020). *Manajemen Sanggar Citra Sebati di Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Donnelly, James H., James L. Gibson dan John M. Ivancevich. (2003). *Fundamentals of Management*. Business Publication, Texas.
- Elvira. (2019). Manajemen Grup Sendratari pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya (UPR). *Jurnal Tata Kelola Seni*. 5 (2), 76-87
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Korina, Devin Natania & E. Wahyuning. (2015). Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*. 2, Semester Gasal, 42-58.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Harzuki. (2012). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jazuli. (2008). *Paradigman Kontekstual Pendidikan Seni*. Penerbit Unesa University Press: Semarang.
- KBBI. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Latif, Mukhtar & S. Latief. (2018). *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana

- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Bantara
- Nurdin. (2020). Manajemen Sanggar Seni Tari Tradisional Dinda Bestari di Kota Palembang. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*. 5 (2), Bersaung: 65-72
- Mayasari, Annisa. (2019). *Manajemen Sanggar Seni Tari Sabai Nan Aluih Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Perdana, Amalta Rizky. (2020). Tata kelola konser pada kelompok ansambel bassaurus tahun 201-2019 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Permas, Achsan. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM.
- Prasetya, Tri Joko. (2011). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiwiyana. (2010). *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Yogyakarta : Penerbit Elmatera.
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Lembar Metodologi*. 11 (1), 35-40
- Reksohadirjo, Sukanto. (2003). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sabet, Elly., T. Sugihartono & Defliyanto. (2018). Manajemen Profesional Sanggar Senam Aerobik. *Kinerestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*. 2(2), 240-247
- Salsabila, Kania Rizki & J. Wiyoso. (2015). Perananan Sanggar Tari Kaloka terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan. *Jurnal Sendoratasik Universitas Negeri Semarang*. 2(1).
- Setiadi, Elly. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Setyawati, Atik Wahyu. (2008). Eksistensi Sanggar Tari Panunggul Sari Kabupaten Jepara. Skripsi Jurusan Sendoratasik. Semarang: FBS UNNES.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

Syafandi, Muhammad. (2019). *Manajemen Sanggar Tari Angsana Dance Community Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau*. Skripsi. Universitas Islam Riau.

Suparlan. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: dari Teori sampai dengan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Takari, Muhammad. (2008). *Manajemen Seni*. Medan: Studia Kultura Universitas Sumatera Utara

Terry, George & Rue. (2000). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Vanny, Rizky Pratiwi. (2018). *Manajemen Sanggar Tari Dang Merdu di Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Islam Riau